

**JURNAL**

**PERSPEKTIF PENDIDIKAN**



## **KATA PENGANTAR**

Tim redaksi mengucapkan puji serta syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa karena telah terbitnya kembali Jurnal “Perspektif Pendidikan” STKIP-PGRI Lubuklinggau Volume ke-10 No. 2 Desember 2016. Jurnal ini merupakan kumpulan artikel hasil penelitian dosen. Tujuan jurnal “Perpektif Pendidikan” adalah sebagai ajang untuk meningkatkan profesionalisme dosen atau tenaga pendidik lainnya dalam menulis karya tulis ilmiah, memberikan solusi terbaik dalam mengatasi permasalahan pendidikan bahasa Inggris, bahasa Indonesia, Sejarah, Fisika, Matematika, dan Biologi, serta mempublikasikan hasil penelitian kepada masyarakat ilmunan pada umumnya dan pemerhati pendidikan pada khususnya. Jurnal “Perspektif Pendidikan” mempublikasikan hasil penelitian dengan tema seputar: “Pendidikan Bahasa Indonesia, Pendidikan Bahasa Inggris, Pendidikan Sejarah, Pendidikan Fisika, Pendidikan Matematika, Pendidikan Biologi, Pendidikan Dasar, dan Penjasokesrek”. Publikasi jurnal “Perspektif Pendidikan” diupayakan secara rutin dilakukan dua kali dalam setahun. Berkenaan dengan editing yang dilakukan, tim editor hanya merevisi seputar bahasa dan format penulisan. Sementara, isi artikel tanggung jawab peneliti/penulis. Hal ini dikarenakan peneliti/penulis yang memiliki data penunjang tentang tingkat keilmiahan karyanya tersebut. Semoga jurnal “Perspektif Pendidikan” memberikan inspirasi baru dalam dunia pendidikan. Untuk selanjutnya, tim redaksi menerima kritik dan saran dari penulis atau pembaca, guna perbaikan hasil publikasi hasil penelitian dan makalah ini pada edisi berikutnya.

Lubuklinggau, Desember 2016

Tim Redaksi

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPUL</b> .....	i
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	ii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	iii
<b>JURNAL</b>	
1. Keterkaitan Unsur Intrinsik, Pargmatik Dan Ekspresif Naskah Drama <i>Miang Pukat</i> Karya Rusmana Dewi <b>Agung Nugroho</b> .....	1
2. Peningkatan Perilaku Prosocial Melalui Bercerita Dengan Boneka <b>Novita Eka Nurjanah</b> .....	11
3. Hubungan Toleransi Dan Adaptasi Sosial Dengan Perilaku Sosial Siswa Sekolah Dasar Negeri Gugus Viii Kota Lubuklinggau <b>Aren Frima</b> .....	28
4. Upaya Meningkatkan Pembelajaran Servis Bawah Permainan Bola Voli Mini Melalui Memodifikasi Siswa Siswi Kelas 5 Sd Negeri 58 Palembang <b>Muhammad Suhdy</b> .....	41
5. Peningkatan Kemampuan Menyimak Anak Kelas 1 Sd Negeri 10 Kota Lubuklinggau Melalui Kegiatan Mendongeng <b>Mansyur Romadon Putra</b> .....	51
6. Upaya Meningkatkan Kesegaran Jasmani Melalui Metode Latihan Sirkuit Dalam Pembelajaran Penjasorkes Di Sma Negeri 1 Lubuklinggau <b>Rais Firlando</b> .....	59
7. Efektivitas Pembelajaran Problem Solving Dalam Pembelajaran Teorema Phytagoras Kelas VIII SMP Negeri 2 Lubuklinggau <b>Viktor Pandra</b> .....	78
<b>FORMAT PENULISAN NASKAH</b> .....	90

## KETERKAITAN UNSUR INTRINSIK, PRAGMATIK DAN EKSPRESIF NASKAH DRAMA *MIANG PUKAT* KARYA RUSMANA DEWI

Agung Nugroho, M.Pd.  
(STKIP-PGRI Lubuklinggau)

### ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah menganalisis untuk melihat keterkaitan unsur intrinsik, pragmatik dan ekspresif naskah drama *Miang Pukat* Karya Rusmana Dewi. Naskah drama yang digunakan berjudul *Miang Pukat* Karya Rusmana Dewi. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini merupakan deskripsi keterkaitan antara unsur intrinsik yang melingkupi (Tema, alur, setting, tokoh, penokohan, sudut pandang dan gaya bahasa) dengan pragmatik dan ekspresif naskah drama *Miang Pukat* Karya Rusmana Dewi. Temanya adalah realita gambaran sosial kehidupan masyarakat pedalaman yang masih memegang adat istiadat dengan kepercayaan yang mereka yakini walau hal itu salah, sehingga membawa dampak yang besar bagi kehidupan mereka. Pragmatik naskah drama *Miang Pukat* Karya Rusmana Dewi melingkupi tujuan moral, sosial, politik, agama dan kebudayaan. Sedangkan ekspresif naskah drama melingkupi latar belakang psikologi pengarang, latar belakang pendidikan, latar belakang sosial dan latar belakang agama dari pengarang. Secara garis besar unsur intrinsik naskah drama *Miang Pukat* Karya Rusmana Dewi sangat berkaitan dengan pragmatik atau tujuan dari naskah drama itu diciptakan, begitu juga halnya kesesuaiannya dengan ekspresif dari pengarangnya. Berdasarkan hal tersebut terbukti bahwasanya unsur intrinsik, pragmatik dan ekspresif naskah drama *Miang Pukat* Karya Rusmana Dewi berkaitan.

**Kata Kunci:** Keterkaitan, naskah drama, intrinsik, pragmatik dan ekspresif.

### A. Pendahuluan

Prosa merupakan salah satu bentuk sastra yang cukup mudah dipahami oleh setiap pembaca, hal ini karena sastra prosa tidak banyak menggunakan kata kias (Konotasi). Di dalam prosa banyak mengandung makna dan pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang ke pada pembaca umum. Dalam beberapa

jenis prosa ada yang dipentaskan dan adapula yang hanya cukup dibaca atau didengar. Bentuk prosa yang dipentaskan misalnya drama, dan yang dibaca contohnya, novel, cerpen, hikayat dan lainnya. Sedangkan beberapa contoh prosa yang disimak antara lain, dongeng, cerita rakyat dan lainnya.

Berdasarkan beberapa bentuk prosa tersebut, drama merupakan bentuk prosa yang sulit dipahami secara cepat, hal ini karena pesan yang disampaikan dalam drama bisa berbentuk tulis atau lisan (tersirat). Oleh sebab itu sebuah drama memerlukan pemahaman pada tingkatan yang lebih tinggi. Drama tidak cukup dipahami melalui bentuk pentasnya saja, akan tetapi juga harus dikaji dalam bentuk naskahnya, agar makna dan pesan drama dapat tersampaikan dengan baik.

Drama adalah “Satu bentuk karya sastra yang memiliki bagian untuk diperankan oleh aktor” (Wibowo. 2013:47). Menurut pengertiannya drama merupakan bentuk karya sastra prosa yang dipentaskan dengan berpedoman pada naskah drama (Skenario), oleh sebab itu untuk memahami drama secara baik harus benar-benar memahami naskah dramanya. Dalam memahami dan mengapresiasi sebuah naskah drama penulis dapat menggunakan beberapa pendekatan sesuai dengan apa yang ingin diapresiasi. Apresiasi adalah “Penghargaan, penilaian dan pengertian terhadap karya sastra baik

dalam bentuk puisi maupun prosa” (Muslich. 2009:05). Jadi dapat disimpulkan apresiasi naskah drama adalah salah satu kegiatan penilaian terhadap naskah drama, dalam hal ini naskah drama *Miang Pukat* Karya Rusmana Dewi.

Penulis akan mendeskripsikan keterkaitan unsur intrinsik, pragmatik dan ekspresif naskah drama *Miang Pukat* Karya Rusmana Dewi, oleh sebab itu penulis memilih pendekatan objektif/struktural, pragmatik dan ekspresif.

Menurut Suwardi (2011:09) Pendekatan objektif/struktural adalah “Pendekatan pendekatan yang menitik beratkan pada unsur struktural/ intrinsik sastra itu sendiri”. Struktural pada dasarnya merupakan cara berfikir tentang dunia yang berhubungan dengan tanggapan dan deskripsi struktur-struktur sastra. Prinsipnya, keutuhan makna bergantung pada hubungan keseluruhan struktur sastra. Hal ini karena struktur satu dengan lainnya saling berhubungan untuk menunjang suatu makna sastra.

Secara umum pendekatan pragmatik adalah pendekatan kritik

sastra yang ingin memperlihatkan kesan dan penerimaan pembaca terhadap karya sastra dalam zaman ataupun sepanjang zaman. Menurut Teeuw, 1994 teori pendekatan pragmatik adalah salah satu bagian ilmu sastra yang merupakan pragmatik kajian sastra yang menitik beratkan dimensi pembaca sebagai penangkap dan pemberi makna terhadap karya sastra. Sedangkan Felix Vedika (Polandia) berpendapat bahwa pendekatan pragmatik merupakan pendekatan yang tak ubahnya artefak (benda mati) pembacanyalah yang menghidupkan sebagai proses konkretisasi. Menurut Abram (1958:14-21) pendekatan pragmatik merupakan perhatian utama terhadap peran pembaca. Dalam kaitannya dengan salah satu teori modern yang paling pesat perkembangannya yaitu teori resepsi.

Pendekatan ekspresif merupakan pendekatan yang mengkaji tentang ekspresi perasaan atau tempramen penulis (Abrams, 1981:189). Pendekatan ekspresif berpandangan bahwa pengarang adalah faktor yang paling penting dalam proses penciptaan drama.

Pengarang penting karena ialah pencipta. Sebagai pencipta, berarti ia mendominasi drama dengan pikiran, perasaan, dan pandangannya. Pengaranglah yang menentukan bagaimana ia berkeinginan dengan karyanya. Pengaranglah yang merencanakan unsur-unsur drama, walaupun hasilnya terkadang tidak sesuai dengan perencanaan semula. Oleh sebab itu, penyelidikan drama diperlukan pengintan dengan pengarangnya. Walaupun pengintan ini tidak mutlak diperlakukan, namun jika hendak memahami sebuah karya drama dengan baik unsur pengarang tidak boleh diabaikan.

Naskah drama yang penulis gunakan adalah naskah drama *Miang Pukat* Karya Rusmana Dewi dalam kumpulan naskah drama *Sedang Rembun* Karya Rusmana Dewi. Diharapkan dengan analisis naskah drama *Miang Pukat* Karya Rusmana Dewi dapat membantu mahasiswa dan pembaca umum untuk lebih memahami makna dan pesan yang ada dalam naskah drama tersebut. Naskah drama *Miang Pukat* karya Rusmana Dewi menggambarkan kehidupan masyarakat Musi Rawas

pada masa lampau yang tidak semua pembaca khususnya mahasiswa STKIP-PGRI Lubuklinggau memahaminya, sehingga membuat pembaca tidak memahami isi yang terdapat di dalam ceritanya.

Berdasarkan penjelasan di atas penulis merasa perlu untuk mengapresiasi naskah drama *Miang Pukat* Karya Rusmana Dewi, dengan harapan setiap naskah drama dapat dipahami secara utuh, agar pesan yang ingin disampaikan dari naskah drama tersebut dapat maksimal tersampaikan. Berdasarkan hal tersebut penulis mengambil judul penelitian “Keterkaitan Unsur Intrinsik, Pragmatik dan Ekspresif Naskah Drama *Miang Pukat* Karya Rusmana Dewi”.

## **B. Landasan Teori**

### **1. Hakikat Drama**

Drama adalah bentuk karya sastra yang bertujuan menggambarkan kehidupan dengan menyampaikan pertikaian dan emosi melalui lakuan dan dialog (Kosasih, 2012:132). Sedangkan menurut Wibowo, ”Drama adalah satu bentuk karya sastra yang memiliki bagian untuk

diperankan oleh aktor” (2013:47). Hal itu disebabkan oleh tinjauan drama secara etimologi. Berdasarkan kenyataan ini drama memiliki unsur seni pertunjukan yang lebih dominan dibandingkan sebagai genre sastra.

Berdasarkan pengertian di atas, drama adalah salah satu genre sastra yang berbentuk dialog dan tidak harus dipentaskan, dengan memenuhi unsur-unsur yang ada dalam sebuah drama. Hal ini disebabkan salah satu terpenting dari drama yaitu naskah drama dapat dianalisis tanpa harus dipentaskan, sehingga pembaca awam pun mampu memahami isi drama melalui membaca naskah drama itu sendiri, tentunya melalui tahapan-tahapan yang ada.

### **2. Naskah Drama**

Naskah adalah bahan tulisan tangan (Rozak, dkk.2007:135) sedangkan menurut Wibowo, ”Drama adalah satu bentuk karya sastra yang memiliki bagian untuk diperankan oleh aktor” (2013:47), Jadi naskah drama adalah bahan atau tulisan karya sastra dimana sastra tersebut akan diperankan oleh tokoh. Naskah drama

adalah acuan untuk tokoh beracting dalam sebuah pertunjukan. Naskah drama memiliki peran yang vital dari sebuah pertunjukan. Naskah drama dapat ditulis berdasarkan pengalaman pengarangnya, biografi atau berdasarkan terjemahan dari prosa lainnya. Naskah drama menentukan struktur dalam karya sastra karena di dalam naskah drama tersebut terkandung unsur-unsur penunjang karya sastra. Naskah drama harus memiliki kriteria dan syarat tertentu agar dapat dipakai dalam sebuah pertunjukan. Dalam hal ini naskah drama *Miang Pukat* karya Rusmana Dewi sudah memenuhi kriteria dan syarat tersebut, oleh sebab itu patut untuk dibaca dan diapresiasi.

### **3. Pendekatan Struktural**

Pendekatan Struktural adalah pendekatan menganalisis unsur-unsur instrinsik yang terdapat dalam naskah drama tersebut. Adapun unsur-unsur instrinsik yang terdapat dalam naskah drama antara lain: Tema, Tokoh dan Penokohan, Alur, Latar, Konflik, amanat, Sudut Pandang, dan Gaya Bahasa

### **4. Pendekatan Pragmatik**

Menurut Abram (1958:14-21) pendekatan pragmatik merupakan perhatian utama terhadap peran pembaca. Dalam kaitannya dengan salah satu teori modern yang paling pesat perkembangannya yaitu teori resepsi.

Dengan indikator pembaca dan karya sastra, tujuan pendekatan pragmatik memberi manfaat terhadap pembaca, pendekatan pragmatik secara keseluruhan berfungsi untuk menopang teori resepsi, teori sastra yang memungkinkan pemahaman hakikat karya sastra tanpa batas. Pendekatan pragmatik memberikan perhatian utama terhadap peranan pembaca dalam kaitannya dengan salah satu teori modern yang paling pesat perkembangannya, yaitu teori resepsi. Pendekatan pragmatik dipertentangkan dengan pendekatan ekspresif. Subjek pragmatik dan subjek ekspresif sebagai pembaca dan pengarang berbagai objek yang sama, yaitu karya sastra. Perbedaan-nya, pengarang merupakan subjek pencipta, tetapi secara terus-menerus, fungsi-fungsinya dihilangkan, bahkan



pada gilirannya pengarang dimatikan. Sebaliknya, pembaca yang sama sekali tidak tahu-menahu tentang proses kreativitas diberikan tugas utama bahkan dianggap sebagai penulis.

### **5. Pendekatan Ekspresif**

Pendekatan ekspresif merupakan pendekatan yang mengkaji tentang ekspresi perasaan atau tempramen penulis (Abrams, 1981:189). Pendekatan ekspresif berpandangan bahwa pengarang adalah faktor yang paling penting dalam proses penciptaan drama. Pengarang penting karena ialah pencipta. Sebagai pencipta, berarti ia mendominasi drama dengan pikiran, perasaan, dan pandangannya. Pengaranglah yang menentukan bagaimana ia berkeinginan dengan karyanya. Pengaranglah yang merencanakan unsur-unsur drama, walaupun hasilnya terkadang tidak sesuai dengan perencanaan semula. Oleh sebab itu, penyelidikan drama diperlukan pengintan dengan pengarangnya. Walaupun pengintan ini tidak mutlak diperlakukan, namun jika hendak memahami sebuah karya

drama dengan baik unsur pengarang tidak boleh diabaikan.

### **C. Metode Penelitian**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif dalam sudut pandang penelitian kepustakaan. Dikatakan deskriptif kualitatif karena penelitian ini, penulis mendeskripsikan data yang dianalisis berupa unsur-unsur intrinsik, pragmatik dan ekspresif. Sesuai dengan kenyataan yang ditemukan dalam penelitian. Dikatakan deskriptif kualitatif karena dalam menjelaskan konsep-konsep yang berkaitan antara yang satu dengan yang lain, penulis menggunakan kata-kata atau kalimat bukan angka-angka statistik dengan mengacu pada struktur yang benar serta menggunakan pemahaman yang mendalam. Jenis penelitian kepustakaan ini dilakukan dengan menganalisis naskah drama *Miang Pukat* karya Rusmana Dewi melalui pendekatan struktural, pragmatik dan ekspresif.

## **D. Pembahasan**

### **1. Deskripsi Hasil Analisis**

Berdasarkan hasil analisis dilihat dari unsur intrinsik, pragmatik dan ekspresif terdapat beberapa aspek diantaranya: Aspek sosial dalam naskah Drama *Miang Pukat* sangat kental hal ini terlihat dari tema yang terdapat dalam unsur intrinsik, hal ini terlihat juga dalam ekspresi naskah drama dilihat dari latar belakang sosial budaya pengarang, yang memang sering mengangkat cerita-cerita dilingkungan sosial masyarakat. Aspek sosial terlihat dalam gambaran di dalam sebuah perkampungan suku anak dalam jiwa kemasyarakatannya masih sangat kental karena warga-warga tersebut masih peduli satu sama lain. Aspek sosial juga dapat kita lihat bahwa kepala suku yang bernama Miang Pukat sangat peduli akan keselamatan warganya dan terus memberikan peringatan kepada warganya untuk terus berhati-hati. Hal ini sejalan dengan karakteristik pengarang yang selalu peduli dengan orang lain walau dengan kondisi apapun. Pengarang ingin menggambarkan suasana sosial yang

patut untuk ditiru oleh setiap pembaca.

Tokoh Miang Pukat kepala suku mempunyai rasa tanggungjawab yang besar terhadap keselamatan dan ketentraman hidup warganya, moral yang dimiliki Miang Pukat sangatlah baik dan bijaksana. Pengarang memberikan pesan moral di dalam naskah drama tersebut bahwa sebagai seorang pemimpin masyarakat kita harus peduli terhadap masyarakat dan cepat mengambil keputusan ketika ada suatu masalah yang terjadi. Hal ini juga terlihat dari amanat yang ingin disampaikan oleh pengarang, dimana kepedulian terhadap orang lain sangat ditonjolkan oleh masing-masing tokohnya, sehingga setiap pembaca dapat meneladani setiap karakter baik.

Aspek moral lain yang ingin disampaikan oleh pengarang lewat teks drama yaitu jangan terlalu cepat untuk emosi dan marah pada suatu hal yang mungkin kita sendiri belum tahu akan kebenarannya, dalam menyelesaikan masalah kita harus membicarakannya dengan cara baik-baik, tidak meninggikan ucapan,

dengarkan baik-baik penjelasan yang diberikan oleh orang lain, apalagi itu istri sendiri. Ekspresi dalam naskah drama ini juga tercermin dalam latar belakang pendidikan pengarang yang selalu sabar dalam mendidik peserta didiknya, sehingga sering sekali pengarang berkorban demi anak didiknya. Pengarang memberikan gambaran pentingnya sabar dalam kehidupan sehari-hari melalui cerita *Miang Pukat*. Aspek moral lainnya yaitu sepandai-pandai apapun kita menyembunyikan kesalahan pasti akan terungkap juga. Pengarang memberikan gambaran bahwa kejujuran adalah kunci dari setiap kehidupan manusia.

Dalam Pengambarannya suku anak dalam masih memiliki kebudayaan yang sangat kental karena mereka masih menggunakan ritual sesembahan untuk memanggil roh Nenek Moyang mereka. Sang pengarang ingin memberikan pesan bahwa sebagai generasi penerus bangsa ini kita harus menjaga dan melestarikan budaya yang ada di negeri Indonesia.

Pesan pendidikan dalam mengambil suatu tindakan akan suatu

masalah harus dilakukan dengan cepat agar masalah tersebut segera terselesaikan dengan baik. Kita lihat bahwa emosi dan amarah yang meledak-ledak akan membuat kita tidak bisa mendengarkan omongan orang lain sehingga kita gegabah dalam mengambil tindakan. Pengarang adalah pendidik, pengajar dan peltih dibidang kesenian khususnya drama. Pengarang juga aktifis dan peneliti kebudayaan dan sastra terutama yang berkaitan dengan anak dalam, jadi di dalam cerita ini tergambar pesan emosional dari pengarang bahwa sanya kebudayaan nusantara ini harus kita jaga dan lestarikan agar tidak punah. Pesan ini tidak hanya untuk peserta didiknya akan tetapi juga pada setiap pembacanya.

Pengarang adalah salah satu aktifis lingkungan yang selalu aktif dalam setiap kegiatan sosial dan kemasyarakatan. Beliau selalu berpesan untuk selalu menjaga lingkungan. Pengarang juga menyampaikan pesan bahwa kita tidak boleh menebang pohon dan membakar hutan karena itu akan memberikan dampak yang buruk

untuk kelangsungan hidup kita dan generasi yang akan datang. Menebang pohon dan membakar hutan secara sembarangan dapat mengakibatkan hutan menjadi gundul dan hewan-hewan yang hidup di dalamnya kehilangan tempat tinggal dan akan mudah terjadi bencana alam seperti longsor dan banjir.

Pesan tersirat lain yaitu walaupun kita tua dan memiliki jabatan yang tinggi kita tidak boleh mengabaikan penjelasan dan nasehat orang lain, kita tidak boleh beranggapan bahwa diri kita ini paling benar. Jika kita memang benar melakukan suatu kesalahan sebaiknya kita berkata jujur jangan terus membela diri. Akui terhadap kesalahan yang diperbuat. Jika kita berbuat baik kepada orang lain kita tidak boleh mengharapkan pamrih atau balasan dan kita tidak boleh mengungkit-ungkit perbuatan baik yang telah kita berikan. berbuat baik harus dilakukan dengan ikhlas dan tulus.

RD adalah pendidik yang selalu memberikan bimbingan kepada setiap orang baik moral, sosial dan

lainnya. Disini pengarang menyampaikan pesan bahwa dampak dari berbohong sungguhlah besar, sepintar apapun kita menyembunyikannya pasti akan terungkap juga. Jangan marah pada orang yang sudah mengungkapkan kesalahan yang telah diperbuat oleh diri sendiri, apalagi sampai membunuhnya. Itu merupakan perbuatan yang sangat tidak mempunyai rasa manusiawi. Kita juga tidak boleh terlalu percaya pada orang lain apalagi membuat kita tidak mempercayai penjelasan dari seorang istri dan anak yang tidak bersalah dan mencoba mengungkapkan suatu kebenaran, penyesalan memang selalu datang belakangan. Maka dari itu jangan gegabah dalam mengambil tindakan yang akan merugikan diri sendiri, jangan biarkan emosi dan amarah menguasai diri kita.

### **E. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan dapat diambil simpulan, Unsur intrinsik yang terdapat dalam naskah drama *Miang Pukat* Karya Rusmana Dewi diantaranya bertemakan problematika

kehidupan bermasyarakat suku anak dalam yang sederhana dan masih berpegang pada adat dan kebudayaan yang kental.

Berdasarkan pendekatan pragmatik banyak pesan dan manfaat yang dapat diambil diantaranya dalam hal sosial, budaya, politik dan agama. Pesan yang paling dominan adalah tata cara hidup masyarakat yang sederhana dan peduli terhadap lingkungan khususnya hutan yang perlu kita jaga dan lestarikan.

Berdasarkan pendekatan ekspresif, banya segi yang muncul dari pengarang diantaranya, psikologi pengarang, pendidikan pengarang, sosial pengarang dan pola kehidupan beragama pengarang. Ekspresif yang paling kental adalah pendidikan dan pengajaran karena RD sebagai pengarang adalah pendidik sekaligus pengajar.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

Dewi, Rusmana. 2010. *Kumpulan Naskah Drama Tradisional (Kultur Suku Anak Dalam-Kubu)*. Lubuklinggau: Mafaza Press.

Endraswara. Suwardi. 2011. *Metode Pembelajaran Drama*.

Yogyakarta: CAPS

Kosasih, E. 2012. *Dasar-Dasar Keterampilan Bersastra*.

Bandung: Yrama Widya.

Muslich, Masnur, dkk. 2009. *Latihan Apresiasi Sastra*. Jakarta: Triana Media.

Rozak, Abdul, dkk. 2007. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Balai Pustaka

Supriyadi. 2013. *Teori dan Apresiasi Drama/Teater*. Palembang:

Maheda Utama Jaya.

Tarigan, H.G. 1993. *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung:

Angkasa.

-----, 1969. *Beberapa Petunjuk untuk Mengarang*.

Wibowo, Hakim, dkk. 2013. *Sastra Indonesia*. Jakarta: PADI

**PENINGKATAN PERILAKU PROSOSIAL MELALUI  
BERCERITA DENGAN BONEKA  
(Penelitian Tindakan pada Anak Kelompok B TK Eka Puri Mandiri  
Surakarta Tahun 2015/ 2016)**

**NOVITA EKA NURJANAH**

PAUD PPS Universitas Negeri Jakarta

Jl. Rawamangun Muka, Jakarta Timur. E-Mail: [novitapaud2@gmail.com](mailto:novitapaud2@gmail.com)

**Abstrak:** Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan proses dan hasil pembelajaran melalui bercerita dengan boneka yang dapat meningkatkan perilaku prososial anak kelompok B TK Eka Puri Mandiri Surakarta Tahun 2015/ 2016. Subjek penelitian ini berjumlah 15 anak. Metode penelitian ini adalah Penelitian Tindakan yang mengacu pada model Penelitian Tindakan Kelas Kemmis dan Mc. Taggart yang meliputi empat tahap yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Penelitian ini terdiri dari 2 siklus, masing-masing siklus terdiri dari 8 kali pertemuan. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif dan kuantitatif. Analisis data kualitatif dengan cara menganalisis data dari hasil catatan lapangan dan wawancara selama penelitian dengan langkah-langkah reduksi data, display data dan verifikasi data. Analisis data kuantitatif dengan statistik deskriptif yaitu membandingkan hasil yang diperoleh dari pra-intervensi, siklus pertama dan siklus kedua. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan perilaku prososial anak melalui bercerita dengan boneka, dapat dibuktikan rata-rata TCP perilaku prososial pra-intervensi sebesar 31,87. Kemudian mengalami peningkatan pada siklus I sebesar 56,80 dan siklus II sebesar 72,40 dari TCPmax 85.

**Kata Kunci : Perilaku prososial, bercerita dengan boneka**

### **Pendahuluan**

Perilaku prososial penting dikembangkan sejak dini karena pada dasarnya manusia merupakan makhluk sosial, dimana manusia melakukan interaksi dengan orang lain dalam kehidupan sehari-hari. Anak mempelajari perilaku prososial agar diterima lingkungan dan bersosialisasi dengan teman-temannya. Oleh karena itu sangatlah

penting bahwa perilaku prososial harus ditanamkan sedini mungkin mengingat bahwa anak usia berada masa keemasan dimana perkembangan otak berkembang pesat pada usia itu.

Kenyataan yang ada berdasarkan observasi pada anak kelompok B TK Eka Puri Mandiri Surakarta menunjukkan bahwa perilaku prososial anak pelan-pelan

mulai luntur, sebaliknya perilaku anti sosial mulai meningkat. Hal ini terlihat pada indikator perilaku prososial seperti memberikan respon emosional, saat ada teman yang murung anak cenderung tidak mempedulikan; berbagi dengan orang lain, terlihat saat kegiatan bermain anak sering berebut mainan; membantu orang lain yang mengalami kesulitan, saat ada teman yang jatuh anak cenderung menertawakan dan anak hanya mau memberikan bantuan kepada teman yang dekat dengannya; dan bekerja sama untuk mencapai tujuan, anak sering mengganggu dan menjahili teman lainnya saat di dalam maupun di luar kelas, disini terlihat anak tidak bisa bekerja sama dengan temannya. Peneliti juga melihat bahwa stimulus perilaku prososial ini dilakukan oleh guru setelah anak melakukan kesalahan dan pesan-pesan prososial disampaikan secara lisan saat evaluasi menjelang pembelajaran berakhir, di mana konsentrasi anak sudah tidak fokus lagi karena ingin cepat pulang.

Berdasarkan permasalahan di atas perlu adanya penanaman perilaku prososial terhadap anak usia dini

dengan pembelajaran yang menyenangkan. Salah satu kegiatan yang menyenangkan bagi anak usia dini adalah bercerita. Dalam studi DeRosie & Mercer menunjukkan bahwa bercerita adalah alat pengajaran yang kuat yang meningkatkan memori anak-anak saat kegiatan bercerita anak-anak kemudian mengaplikasikan (Ahsen, 1996; Lickona, 1991). Di dalam bercerita anak bisa berimajinasi berimprovisasi mengenai tokoh-tokoh yang ada di dalam cerita seolah-olah anak merupakan bagian dari cerita itu.

Penyampaian bercerita akan lebih menarik jika menggunakan media yang menunjang seperti pemanfaatan boneka. Mengingat anak kelompok B berada pada usia 5-6 tahun, yaitu menurut Piaget berada pada tahap praoperasional, dimana anak masih berpikir secara konkret dan tidak bisa berpikir secara abstrak. Penggunaan boneka dalam bercerita tentu dapat membuat cerita lebih konkret. Berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tindakan tentang bercerita dengan boneka untuk meningkatkan perilaku

prososial pada anak kelompok B TK Eka Puri Mandiri Surakarta Tahun 2015/2016.

### **Perilaku Prososial**

Menurut Barret dan Yarrow (1977) perilaku prososial adalah upaya untuk memenuhi kebutuhan orang lain untuk dukungan fisik atau emosional. Termasuk tindakan menghibur (secara fisik atau verbal mengungkapkan simpati atau jaminan), berbagi (memberikan materiil yang akan digunakan atau dibutuhkan untuk orang lain), dan membantu (secara fisik membantu atau menawarkan bantuan fisik).

Perilaku prososial ini merupakan perilaku yang memberikan manfaat bagi orang lain. Hal ini senada dengan pendapat Stang & Wrightsman, (1981) dalam studi Raven dan Rubin, *prosocial behavior is defined as voluntary behavior performed with the intention of benefiting another person or group of persons*. Perilaku prososial didefinisikan sebagai perilaku sukarela yang dilakukan dengan maksud menguntungkan orang lain atau sekelompok orang. Segala

tindakan yang dilakukan selama memberikan manfaat kepada orang lain maka tindakan tersebut dikategorikan sebagai perilaku prososial.

Menurut Einsberg & Fabes (1998) dalam studi Hastings, Rubin, dan DeRose, *prosocial behavior constitutes a range of helpful, affiliative, and supportive responses that are focused on benefiting others who are in distress or need*. Perilaku prososial merupakan kegiatan membantu, afiliatif, dan mendukung respon yang berfokus pada manfaat orang lain yang dalam kesulitan atau kebutuhan. Segala perilaku yang memberikan manfaat bagi orang lain adalah perilaku prososial.

Perilaku prososial merupakan atribut positif dalam masyarakat. Berdasarkan pendapat Hans & Bierhoff, *prosocial characteristics were sharing, co-operating, and helping other kids when they have a problem*. Karakteristik prososial diantaranya berbagi, bekerja sama, dan membantu anak-anak lain ketika mereka memiliki masalah. Pendapat tersebut diperkuat dengan Slavin yang menyatakan bahwa Perilaku prososial



adalah tindakan sukarela terhadap orang lain seperti: kepedulian, saling berbagi, hiburan, dan kerjasama. Semua ini adalah beberapa ciri yang membantu orang bergaul dalam masyarakat dan memotivasi orang-orang untuk berinteraksi satu sama lain.

Berdasarkan studi Dunfiel & Kuhlmeier (2013), *we suggest that the prosocial response to instrumental needs is helping, to emotional needs is comforting, and material needs is sharing*. Studi ini menjelaskan bahwa respon perilaku prososial yaitu untuk kebutuhan menolong respon yang diberikan adalah membantu, untuk kebutuhan respon emosional berupa menghibur, dan untuk kebutuhan material respon yang diberikan adalah berbagi.

Beaty menyatakan bahwa bahwa kerja sama merupakan bagian dari perilaku prososial yang terdiri dari bergiliran; bergantian menggunakan mainan, peralatan, atau kegiatan; memenuhi permintaan; mengoordinasikan tindakan-tindakan untuk mencapai tujuan; menerima ide-ide anak lain; dan bernegosiasi dan berkompromi dalam bermain.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa perilaku prososial adalah perilaku sukarela yang menguntungkan orang lain tanpa memberikan keuntungan bagi orang yang melakukan tindakan tersebut seperti (1) menghibur, (2) berbagi, (3) membantu, dan (4) kerja sama.

### **Bercerita dengan Boneka**

Menurut Isbell & Raines: *stories help children organize their thinking, reflect on the content, remember the sequence, and gain understanding of other people*. Cerita membantu anak-anak mengatur pemikiran mereka, menggambarkan pada isi, mengingat urutan, dan memperoleh pemahaman tentang orang lain. Dalam kegiatan pembelajaran di TK, cerita dapat disesuaikan dengan tujuan pembelajaran. Hal ini dilakukan karena melalui bercerita dapat diintegrasikan terhadap banyak hal, sehingga memungkinkan banyak pengetahuan melalui cerita.

Selain itu, DeRosier & Mercer menyatakan bahwa, *the medium of storytelling is used to capture*

*children's attention and imagination while teaching positive social skills and character through identification with the story characters and situations.* Secara bebas dapat diartikan, bercerita digunakan untuk menangkap perhatian dan imajinasi anak-anak ketika mengajar keterampilan sosial positif dan karakter melalui identifikasi dengan karakter dan situasi cerita. Hal ini berarti melalui bercerita dapat menangkap perhatian dan imajinasi anak sesuai dengan karakter dan situasi yang ada di dalam cerita.

Dalam studi DeRosie & Mercer telah menunjukkan bahwa bercerita adalah alat pengajaran yang kuat yang meningkatkan memori anak-anak saat kegiatan bercerita anak-anak kemudian mengaplikasikan (Ahsen, 1996; Lickona, 1991). Cerita juga membangkitkan emosi, penelitian neurosains menunjukkan cerita adalah alat yang sangat efektif untuk meningkatkan retensi dan memori (Caine & Caine, 1994). Karena anak-anak terlibat secara kognitif dan emosional, belajar menjadi aktif, proses pengalaman dengan cerita bukan pasif, instruksi

bersifat mendidik. Hal ini berarti bahwa bercerita merupakan alat pengajaran yang kuat untuk meningkatkan memori karena berhubungan dengan proses kognisi dan emosional dalam kegiatannya.

Banyak objek yang dapat dijadikan pendukung dalam bercerita pada anak usia dini, salah satunya adalah boneka. Bercerita dengan boneka dapat memudahkan dalam penyampaian isi cerita lebih menarik dan menyenangkan. Banyak hal yang didapat dari penggunaan boneka dalam bercerita yaitu meningkatkan imajinasi anak, menarik perhatian anak, dan memperjelas tokoh yang ada dalam cerita. Senada dengan pendapat Isbell & Raines bahwa anak-anak percaya boneka adalah nyata, sedangkan anak-anak kelas SD berpura-pura bahwa boneka itu hidup. Kedua kelompok usia menikmati mendengarkan cerita yang disajikan oleh guru/dalang atau menggunakan boneka untuk menceritakan kisah itu sendiri. Boneka ini diibaratkan adalah benda nyata bagi anak-anak.

Dalam penggunaan boneka saat bercerita guru memiliki peranan untuk dapat menyesuaikan antara

tokoh yang ada dalam cerita dengan desain boneka yang digunakan serta kebutuhan yang sesuai dengan perkembangan anak. Menurut Moeslichatoen pemilihan bercerita dengan menggunakan boneka akan tergantung pada usia dan pengalaman anak. Boneka yang digunakan disesuaikan dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai dan disesuaikan dengan tokoh yang ada di dalam cerita untuk dapat dengan mudah dipahami oleh anak.

Menurut UNICEF (2007) dalam Jackman, boneka adalah hal yang menyenangkan anak-anak dan menyentuh hati orang dewasa. Semakin diakui bahwa boneka adalah cara unik dan inovatif untuk menjangkau orang-orang dari segala usia. Boneka bisa menghibur, menginformasikan, membujuk dan menarik. Mereka adalah bagian dari sejarah kuno di dunia, dan pada saat yang sama, mereka juga bagian dari imajinasi dunia modern. Boneka ini digunakan untuk menghibur dan menginformasikan sesuatu kepada orang lain.

Bercerita dan boneka adalah bentuk ekspresi lisan yang

berkembang secara historis dengan cara yang sama. Dalam pertunjukan bercerita dengan boneka, sering menambahkan visualisasi dalam bercerita. Seperti yang dikemukakan oleh Isbell & Raines, *the puppeteer often augmented the storrtelling by providing visualization and surprise elements to the story presentation*. Secara bebas dapat diartikan bahwa, dalam sering menambahkan cerita dengan menyediakan unsur-unsur visualisasi dan kejutan dalam bercerita. Dalam bercerita dengan boneka ini, sering menggunakan alat peraga yang dapat menunjang jalannya cerita sehingga menarik perhatian anak hingga cerita selesai.

Berdasarkan beberapa pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa bercerita dengan boneka adalah bercerita menggunakan boneka yang membangkitkan imajinasi dan improvisasi anak sehingga efektif meningkatkan memori terutama berkaitan dengan pesan-pesan yang diperankan berdasarkan tokoh boneka.

### **Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan (*action research*). Penelitian tindakan ini menggunakan desain model Kemmis & Mc Taggart yang meliputi empat tahap yaitu perencanaan (*plan*), tindakan (*act*), pengamatan (*observe*), refleksi (*reflect*). Pada model kemmis & Mc Taggart tindakan (*act*) dan pengamatan (*observe*) dijadikan sebagai satu kesatuan karena kedua komponen tersebut merupakan dua kegiatan yang tidak bisa dipisahkan.

Kriteria keberhasilan tindakan dalam penelitian ini mengikuti standar Mills yaitu sebesar 71%. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah catatan lapangan, dokumentasi, wawancara, dan observasi. Catatan lapangan terdiri dari apa yang dilihat, didengar, dan dipikirkan oleh peneliti dalam rangka mengumpulkan data. Dokumentasi dalam penelitian ini yaitu mengumpulkan informasi tentang laporan perilaku prososial melalui bercerita dengan boneka berupa foto dan video. Wawancara dalam penelitian ini dilakukan kepada guru kelompok B TK Eka Puri

Mandiri Surakarta. Observasi dilakukan dengan instrumen pemantau tindakan guru dan instrumen yang digunakan dalam penilaian perkembangan perilaku prososial anak kelompok B TK Eka Puri Mandiri Surakarta selama tindakan.

Kisi-kisi instrumen dikembangkan melalui definisi konseptual dan operasional yang menjelaskan bahwa perilaku prososial adalah skor yang ditunjukkan dari perilaku anak selama kegiatan pembelajaran yang meliputi: (1) menghibur, (2) berbagi, (3) membantu, dan (4) kerja sama. Kemunculan setiap aspek dicatat oleh peneliti dan kolaborator dalam lembar observasi dengan memberikan checklist (√). Skala yang digunakan adalah skala likert, yaitu instrumen pengukuran non tes yang menggunakan suatu prosedur untuk memperoleh informasi tentang sesuatu yang diobservasi. Setiap butir diberi skor 1-5 sesuai dengan tingkat kemampuannya (1) Tidak Melakukan Kegiatan (skor=1), (2) Belum Berkembang (skor=2), (3) Mulai Berkembang (skor=3), (4)

Berkembang (skor=4), dan (5) Berkembang Sesuai Harapan (skor=5). Dari instrumen perilaku prososial tersebut diperoleh skor perkembangan perilaku prososial anak per siklus, kemudian skor tersebut dibandingkan untuk melihat peningkatan yang terjadi pada setiap siklusnya.

Analisis data yang digunakan adalah analisis data kualitatif dan analisis data kuantitatif. Analisis data kualitatif dengan cara menganalisis data dari hasil catatan lapangan dan wawancara selama penelitian dengan langkah-langkah reduksi data, display data, dan verifikasi data. Sedangkan analisis data kuantitatif dengan statistik deskriptif yaitu membandingkan hasil yang diperoleh dari pra-intervensi, siklus pertama dan siklus kedua.

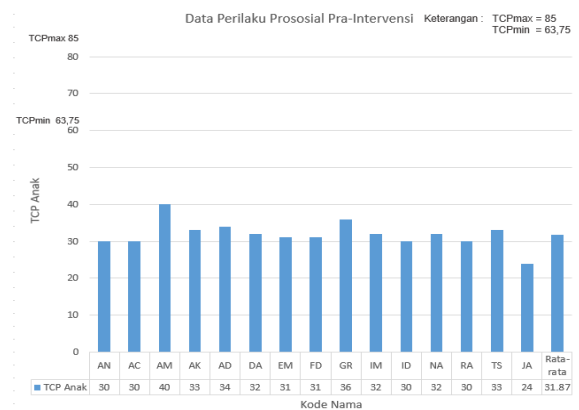
### Hasil Dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku prososial anak kelompok B TK Eka Puri Mandiri Surakarta sudah mulai meningkat dari pra-intervensi sampai siklus II.

### Pra-Intervensi

Asesmen awal ini dilakukan untuk mengetahui kondisi awal perilaku prososial anak kelompok B TK Eka Puri Mandiri Surakarta. Adapun hasil asesmen awal untuk perilaku prososial anak adalah:

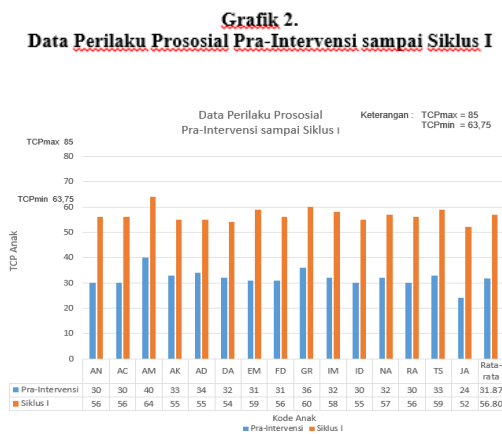
**Grafik 1.**  
**Data Perilaku Prososial Pra-Intervensi**



TCP tertinggi anak diperoleh responden AM dengan TCP 40 dari TCPmax 85. Sedangkan TCP terendah diperoleh oleh responden JA dengan TCP 24 dari TCPmax 85. Berdasarkan hasil asesmen awal, maka peneliti dan kolaborator sepakat untuk memberikan program untuk meningkatkan perilaku prososial anak kelompok B TK Eka Puri Mandiri Surakarta.

### Siklus I

Observasi pada siklus I dilakukan untuk mengetahui TCP yang diperoleh anak setelah pemberian tindakan bercerita dengan boneka dalam meningkatkan perilaku prososial. Adapun data observasi pada siklus I adalah:



Perilaku prososial anak pada siklus I ini sudah mulai muncul dan ada peningkatan dibandingkan perilaku prososial pada pra-intervensi. Hal ini terlihat rata-rata TCP anak sebesar 56,80 dari TCPmax 85 yang berarti dalam siklus I ini belum mencapai Tingkat Capaian Perkembangan Minimal (TCPmin) sebesar 75% dari TCPmax 85 yaitu 63,75. Pada siklus I ini juga belum mencapai kriteria keberhasilan 71% dari jumlah anak yaitu 11 dari 15 anak mencapai TCPmin sebesar

63,75. TCP tertinggi diperoleh oleh responden AM dengan TCP 64 yang berarti bahwa responden AM telah mencapai Tingkat Capaian Perkembangan Minimal (TCPmin) 75% dari TCPmax 85 yaitu sebesar 63,75. Sedangkan TCP terendah diperoleh oleh responden JA dengan TCP 52 disini terlihat belum mencapai Tingkat Capaian Perkembangan Minimal (TCPmin) 75% dari TCPmax 85 yaitu sebesar 63,75.

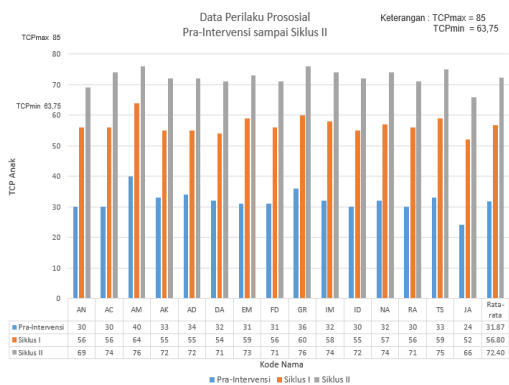
Oleh karena itu, peneliti dan kolaborator menyepakati untuk melanjutkan ke siklus II. Hal ini dilakukan atas kesepakatan antara peneliti dan kolaborator dengan pertimbangan agar perilaku prososial anak meningkat sesuai dengan harapan yang telah ditentukan dengan memperbaiki kekurangan pada siklus I.

### Siklus II

Observasi pada siklus II dilakukan untuk mengetahui TCP yang diperoleh anak setelah pemberian tindakan bercerita dengan boneka dalam meningkatkan perilaku

prososial. Adapun data observasi pada siklus II adalah:

**Grafik 3.**  
**Data Perilaku Prososial Pra-Intervensi sampai Siklus II**



Perilaku prososial anak pada siklus II ini menunjukkan peningkatan yang signifikan. Hal ini terlihat rata-rata TCP anak sebesar 72,40 dari TCPmax 85 dan pada siklus II ini semua anak mencapai TCPmin sebesar 63,75 yang berarti dalam siklus II ini sudah mencapai Tingkat Capai Perkembangan (TCP) sebesar 71% dari jumlah anak yaitu 11 dari 15 anak mencapai Tingkat Capaian Perkembangan Minimal (TCPmin) sebesar 75% dari Tingkat Capaian Perkembangan Maksimal (TCPmax) 85 yaitu 63,75. TCP tertinggi diperoleh oleh responden AM dan GR dengan TCP 76 yang berarti bahwa responden AM dan GR

telah mencapai Tingkat Capaian Perkembangan Minimal (TCPmin) 63,75. Sedangkan TCP terendah diperoleh oleh responden JA dengan TCP 66 disini terlihat sudah mencapai Tingkat Capaian Perkembangan Minimal (TCPmin) 63,75. Dari hasil pencapaian tersebut, maka peneliti dan kolaborator menyepakati bahwa pemberian tindakan sampai pada siklus II.

### **Pembahasan**

Berdasarkan hasil penilaian penelitian pra-intervensi, siklus I, dan siklus II terlihat bahwa perilaku prososial anak mulai meningkat. Peningkatan perilaku prososial anak pada pra-intervensi TCP anak sebesar 31,87 di siklus I meningkat menjadi 56,80 dari TCPmax 85. Kenaikan ini belum mencapai target penelitian untuk mencapai 71% dari jumlah anak yaitu 11 dari 15 anak yang mencapai Tingkat Penelitian Minimal (TCPmin) 75% dari Tingkat Capaian Perkembangan Maksimal (TCPmax) 85 yaitu 63,75. Oleh karena itu, perlu dilakukan siklus II dikarenakan anak belum mencapai Tingkat Capaian Perkembangan. Selain itu adanya

siklus II ini untuk memantau signifikan kenaikan yang ada. Pada siklus II terbukti bahwa perilaku prososial anak mengalami peningkatan yang signifikan dari pra-intervensi ke siklus II sebesar 40,53. Hal ini berarti rata-rata TCP siklus II hasil peningkatan perilaku prososial mencapai 72,40 dari TCPmax 85.

Seperti yang telah disepakati bersama, penelitian ini dikatakan berhasil jika perilaku prososial anak mencapai TCPmin 75% dari TCPmax 85 yaitu sebesar 63,75 dan sebesar 71% jumlah anak yaitu 11 dari 15 mencapai TCPmin 63,75. Data pada siklus II menunjukkan semua anak yaitu 15 anak telah mencapai Tingkat Capaian Perkembangan Minimal (TCPmin) 75% dari TCPmax 85 yaitu 63,75. Hal ini membuktikan bahwa penerapan bercerita dengan boneka dapat meningkatkan perilaku prososial anak dan telah mencapai Tingkat Capaian Perkembangan (TCP) sebesar 71%. Berdasarkan hasil tersebut menunjukkan bahwa penelitian ini sudah berhasil. Dari hasil pencapaian tersebut, maka peneliti dan kolaborator menyepakati bahwa pemberian tindakan sampai

pada siklus II. Hal ini menunjukkan bahwa penelitian ini telah berhasil dan perilaku prososial anak kelompok B TK Eka Puri Mandiri Surakarta dapat meningkat melalui bercerita dengan boneka.

Lebih rinci lagi peneliti merinci bahwa secara kualitatif dari pra-intervensi sampai siklus II, anak yang memperoleh TCP tertinggi adalah responden AM, sedangkan anak yang memperoleh TCP terendah adalah responden JA. Hal ini dapat dipengaruhi oleh faktor situasional dan personal yang berbeda dari setiap individu. Diantaranya lingkungan di sekitar responden AM pemodelan perilaku prososialnya lebih baik yaitu keluarga yang selalu memberikan contoh perilaku prososial di rumah dan saat berada di sekolah dia selalu memperhatikan cerita yang disampaikan oleh guru. Sedangkan responden JA berada di lingkungan yang kurang mendukung untuk perkembangan perilaku prososial dimana tidak ada pemodelan saat di rumah, lingkungan sekitar rumah yang kurang mendukung, dan saat mendengarkan cerita kurang

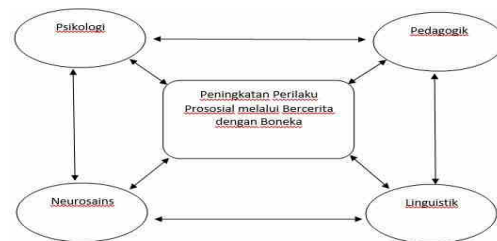


maksimal dalam memahami pesan yang disampaikan.

Kegiatan pembelajaran untuk meningkatkan perilaku prososial dalam penelitian tindakan ini dilakukan melalui bercerita dengan boneka. Bercerita adalah alat pengajaran yang kuat yang meningkatkan memori anak-anak saat kegiatan bercerita anak-anak kemudian mengaplikasikan (Ahsen, 1996; Lickona, 1991). Di dalam bercerita anak bisa berimajinasi berimprovisasi mengenai tokoh-tokoh yang ada di dalam cerita seolah-olah anak merupakan bagian dari cerita itu. Penyampaian kegiatan bercerita akan lebih menarik jika penyampaiannya menggunakan media yang menunjang, seperti pemanfaatan boneka. Mengingat anak kelompok B berada pada usia 5-6 tahun, yaitu menurut Piaget berada pada tahap praoperasional, dimana anak masih berpikir secara konkret dan tidak bisa berpikir secara abstrak dengan penggunaan boneka dalam bercerita tentu dapat membuat cerita lebih konkret. Melalui boneka anak juga bisa memvisualisasikan tokoh-tokoh yang diceritakan oleh guru dan

boneka merupakan hal yang menyenangkan bagi anak-anak. Peningkatan perilaku prososial melalui bercerita dengan boneka terkait dengan multidisiplin dan interdisiplin dapat dilihat pada bagan berikut:

**Bagan 1.**  
**Multidisiplin dan Interdisiplin Peningkatan Perilaku Prososial melalui Bercerita dengan Boneka**



Berdasarkan temuan penelitian yang diperoleh terkait multidisiplin dan interdisiplin ilmu dalam peningkatan perilaku prososial melalui bercerita dengan boneka terdapat keterkaitan antara ilmu psikologi, pedagogik, neurosains, dan linguistik. Kajian ilmu psikologi menurut Santrock merupakan studi ilmiah mengenai perilaku dan proses mental. Ilmu psikologi dalam penelitian ini mengarah pada psikologi sosial.

Allport dalam Ward mendefinisikan psikologi sosial merupakan upaya untuk memahami dan menjelaskan bagaimana pikiran,

perasaan, dan perilaku individu dipengaruhi oleh kehadiran orang lain.

Dalam penelitian ini penerapan bercerita dengan boneka yang dilakukan guru berpengaruh terhadap peningkatan perilaku prososial anak berupa memberikan respon emosional, berbagi dengan orang lain, membantu orang lain yang mengalami kesulitan, dan bekerja sama untuk mencapai tujuan.

Kajian dari sudut pandang pedagogik, menurut Siraj-Blatchford *et. al.* dalam Wall, Litjens, dan Taguma, pedagogik pada dasarnya berkaitan dengan bagaimana atau praktik mendidik. Hal ini mengacu pada teknik instruksional dan strategi dalam pembelajaran berlangsung dan memberikan kesempatan dalam pemerolehan pengetahuan, sikap dan kelanjutan dalam konteks sosial dan materi tertentu. Hal ini mengacu pada proses interaksi antara guru peserta didik dan lingkungan belajar. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan guru dalam penerapan bercerita dengan boneka membuat anak menjadi lebih aktif dan anak memperoleh pengetahuan dan

informasi yang baru melalui cerita yang disampaikan.

Kajian dari sudut pandang linguistik, Ormrod mengemukakan bahwa perkembangan linguistik merupakan perkembangan pemahaman dan penggunaan bahasa yang semakin canggih seiring bertambahnya usia. Hal ini berarti perkembangan bahasa anak semakin berkembang seiring dengan bertambahnya usia. Semakin kaya bahasa yang didengar anak artinya semakin besar ragam kata dan semakin rumit struktur sintaksis yang digunakan orang-orang di sekeliling anak semakin cepat kosakata anak berkembang (B. Hart & Risley, 1995; Hoff, 2003). Dari penelitian yang dilakukan diketahui bahwa melalui bercerita dengan boneka anak semakin kaya akan kosakata baru, anak mampu menerima dan mengungkapkan kembali tokoh, pesan, dan isi cerita yang telah disampaikan.

Kajian dari sudut pandang ilmu neurosains, dalam *British Neuroscience Association and European Dana Alliance for the Brain* neurosains adalah disiplin ilmu

yang melibatkan penelitian para ilmuwan dan dokter dari banyak disiplin mulai dari biologi molekuler sampai psikologi eksperimental, disiplin ilmu anatomi, fisiologi, dan farmakologi. Dalam penelitian ini bercerita dengan boneka dapat meningkatkan memori anak karena berkaitan dengan kognisi dan emosional. Berdasarkan hasil penelitian peningkatan perilaku prososial melalui bercerita dengan boneka terdapat berbagai multidisiplin dan interdisiplin ilmu yang saling berkaitan satu sama lain.

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) Proses pelaksanaan pembelajaran melalui bercerita dengan boneka yang dilakukan menunjukkan adanya peningkatan. Hal tersebut terlihat dari hasil observasi pemantau tindakan yang menunjukkan bahwa guru telah melaksanakan seluruh aktivitas pembelajaran sesuai dengan skenario pembelajaran yang telah dibuat. Berdasarkan penelitian didapatkan beberapa tindakan guru yang dapat

meningkatkan perilaku prososial anak, diantaranya: a) Menggunakan bercerita. Penerapan bercerita ini dimaksudkan agar dapat membantu anak lebih tertarik untuk mendengarkan dan menyerap informasi atau pesan yang disampaikan di dalam cerita, b) Menggunakan boneka. Boneka sebagai alat bantu guru dalam bercerita agar anak dapat memvisualisasikan cerita yang disampaikan oleh guru. Boneka dapat membuat cerita lebih konkret dan mudah diterima oleh anak, c) Tanya jawab dengan anak. Melalui tanya jawab anak lebih memahami pesan yang disampaikan dan dapat mengingatkan kembali agar anak berperilaku prososial seperti yang disampaikan di dalam cerita. d) Menyampaikan pesan moral. Pesan moral ini disampaikan agar anak tahu pesan-pesan yang disampaikan di dalam cerita, sehingga anak meniru perilaku prososial yang ada di dalam cerita; (2) Bercerita dengan boneka dapat meningkatkan perilaku prososial anak. Hal ini dapat dilihat saat pra-intervensi, rata-rata TCP perilaku prososial anak sebesar 31,87

dari TCPmax 85. Setelah diberikan tindakan pada siklus I rata-rata TCP perilaku prososial anak sebesar 56,80 dari TCPmax 85. Kemudian setelah diberikan tindakan pada siklus II rata-rata TCP perilaku prososial anak sebesar 72,40 dari TCPmax 85. Hal ini berarti perilaku prososial anak kelompok B TK Eka Puri Mandiri Surakarta telah mencapai Tingkat Capaian Perkembangan Minimal (TCPmin) sebesar 75% dari Tingkat Capaian Perkembangan Maksimal (TCPMax) sebesar 85 yaitu 63,75 dan target penelitian sebesar 71% dari jumlah anak. Berdasarkan hasil analisis tersebut, didapatkan hasil bahwa bercerita dengan boneka dapat meningkatkan perilaku prososial anak berupa: a) Memberikan respon emosional, b) Berbagi dengan orang lain, c) Membantu orang lain yang mengalami kesulitan, dan d) Bekerja sama untuk mencapai tujuan.

### **Saran**

Berdasarkan kesimpulan di atas, adapun saran yang diberikan yaitu: (1) Bagi Kepala Sekolah, Kepala Sekolah dapat mengambil kebijakan yang berhubungan tentang

kualitas pembelajaran di sekolah dengan cara mengembangkan bercerita dengan boneka sebagai metode pembelajaran yang dapat meningkatkan perilaku prososial anak; (2) Bagi Guru, Guru hendaknya memberikan tindak lanjut terhadap penerapan bercerita dengan boneka dalam meningkatkan perilaku prososial anak; (3) Bagi Orang Tua, Orang tua dapat membantu pihak sekolah dalam meningkatkan perilaku prososial anak yang sangat berpengaruh dalam kehidupan anak untuk berinteraksi dengan orang lain. Orang tua dapat melakukan bercerita sendiri di rumah dengan boneka ataupun media yang lain; (4) Bagi Peneliti Selanjutnya, Para peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian yang berkaitan dengan aktivitas pembelajaran yang dilakukan melalui bercerita dengan boneka untuk meningkatkan berbagai aspek perkembangan anak usia dini.

### **Rekomendasi**

Rekomendasi dalam penelitian ini adalah penerapan bercerita dengan boneka dapat digunakan oleh guru dan pihak sekolah sebagai alternatif

dalam meningkatkan perilaku prososial anak kelompok B usia 5-6 tahun. Hal ini dikarenakan, melalui bercerita dengan boneka dapat meningkatkan daya tarik dan memudahkan anak memvisualisasikan cerita yang disampaikan. Cerita yang disampaikan lebih mudah dipahami oleh anak dan kesesuaian tokoh yang ada pada cerita dan boneka yang digunakan dapat memudahkan anak memahami isi dan pesan yang disampaikan dalam cerita.

Berdasarkan proses tindakan yang dilakukan, bercerita dengan boneka dapat meningkatkan indikator memberikan respon emosional, berbagi dengan orang lain, membantu orang lain yang mengalami kesulitan, dan bekerja sama untuk mencapai tujuan dalam kegiatan anak sehari-hari saat berinteraksi dengan orang lain. Selain itu, dalam proses pembelajaran dapat menggugah rasa ingin tahu anak, keterlibatan aktif anak, dan meningkatkan antusiasme anak.

Selanjutnya yang perlu diperhatikan adalah dalam pemilihan cerita harus disesuaikan dengan

tahapan perkembangan anak, sehingga anak dapat mudah memahami apa yang disampaikan. Pemilihan cerita juga disesuaikan dengan pesan-pesan yang akan disampaikan kepada anak, agar anak dapat berperilaku prososial yang diharapkan. Penerapan bercerita dengan boneka bertujuan agar anak memperoleh informasi dan pesan moral mengenai perilaku prososial dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hal yang telah diuraikan tersebut, maka dapat ditarik benang merah bahwa perencanaan dan pelaksanaan kegiatan yang baik dapat menentukan keberhasilan perilaku prososial melalui bercerita dengan boneka.

#### **Daftar Pustaka**

- Beaty, Janice J. *Observing Development of the Young Child Seventh Edition*. New Jersey: Pearson Education, Inc., 2010.
- British Neuroscience Association and European Dana Alliance for the Brain. *Neuroscience of the Brain an Introduction for Young Students*. Liverpool: British Neuroscience Association, 2013.

- DeRosie, Melissa E., Mercer, Sterett H. IMPROVING STUDENT SOCIAL BEHAVIOR The Effectiveness of a Storytelling-Based Character Education Program, *Journal of Research in Character Education*. <http://www.e-research.pnri.go.id/ebshohost/> (diakses 9 September 2015).
- Hans., Bierhoff, Werner. *Prosocial Behaviour*. New York: Taylor & Francis, Inc., 2005.
- Hastings, Paul D., Rubin, Kenneth H., dan DeRose, Laura. Links Among Gender, Inhibition, and Parental Socialization in the Development of Prosocial Behavior, *Merril-Palmer Quarterly*. <http://www.e-research.pnri.go.id/ebshohost/> (diakses 7 September 2015).
- Isbell, Rebecca T., Rainess, Shirley C. *Creativity and the Arts with Young Children Second edition*. USA: DELMAR CENGAGE Learning, 2007.
- Jackman, Hilda L. *Early Education Curriculum A Child's Connection to the World Fifth Edition*. USA: WADSWORTH CENGAGE Learning, 2012.
- Kristen A. Dunfiel, Valerie A. Kuhlmeier, Classifying Prosocial Behavior: Children's Responses to Instrumental Need, Emotional Distress, and Material Desire, *Child Development*, <http://www.e-research.pnri.go.id/ebshohost/> (diakses 14 Desember 2015)
- Moeslichatoen. *Metode Pengajaran di Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Ormrod, J.E. *Psikologi Pendidikan Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang Edisi ke-6 Jilid 1*. Jakarta: Erlangga, 2010.
- Raven, Bertram H., Rubin, Jeffrey Z. *Social Psychology Second Edition*. Canada: John Wiley & Sons Inc, 1983.
- Santrock, John W. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Salemba Humanika, 2013.
- Slavin, R. E. *Psikologi Pendidikan Teori dan Praktik*. Jakarta: Indeks, 2011.
- Wall, Stephanie., Litjens, Ineke., dan Taguma, Miho. *Early Childhood Education and Care Pedagogy Review*. England: OECD, 2015.
- Ward, Jamie. *The Student's to Social Neuroscience*. New York: Psychology Press, 2012.

**HUBUNGAN TOLERANSI DAN ADAPTASI SOSIAL DENGAN  
PERILAKU SOSIAL SISWA SEKOLAH DASAR NEGERI GUGUS VIII  
KOTA LUBUKLINGGAU**

**AREN FRIMA**

STKIP-PGRI LUBUKLINGGAU

Email: frimasoemantri@gmail.com

**Abstrak**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar hubungan antara toleransi dengan perilaku sosial, hubungan antara adaptasi sosial dengan perilaku sosial, dan hubungan antara toleransi dan adaptasi sosial secara bersama-sama dengan perilaku sosial.

Metode penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan pendekatan survei, yang bersifat deskriptif dan asosiatif korelasional. Penelitian ini dilakukan di Sekolah Dasar Negeri Gugus VIII Kota Lubuklinggau, dengan jumlah sampel 149 siswa.

Data dianalisis menggunakan ANAVA kemudian dilanjutkan dengan uji t dan uji f dengan taraf signifikan  $\alpha = 0,05$ . Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) Terdapat hubungan positif antara toleransi dan perilaku sosial, (2) Terdapat hubungan positif antara adaptasi sosial dan perilaku sosial siswa, (3) Terdapat hubungan positif antara toleransi dan adaptasi sosial secara bersama-sama dengan perilaku sosial.

**Kata Kunci:** Toleransi, Adaptasi Sosial, dan Perilaku Sosial

Sekolah mempunyai tugas yang tidak hanya terbatas pada masalah pengetahuan saja, akan tetapi juga mencakup tanggung jawab pendidikan secara luas. Sekolah adalah langkah awal dalam pembentukan kehidupan yang menuntut individu untuk menyesuaikan dirinya dengan lingkungan. Di sekolah, siswa berinteraksi dengan para guru yang mendidik dan mengajarnya serta

berinteraksi dengan siswa lainnya dan warga sekolah yang mewarnai kehidupannya saat siswa tersebut menjalankan proses pembelajaran di sekolah.

Amanat Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 4 yang menekankan bahwa pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung

tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa. Menjunjung tinggi nilai kemajemukan bangsa seharusnya menjadi elemen penting sebagai dasar dalam proses pendidikan. Hal ini dimaksudkan agar peserta didik terbiasa sejak dini untuk menghargai perbedaan suku, ras, agama, bahasa, letak geografis, dan bahkan perbedaan perilaku dan fisik yang dimiliki masing-masing individu.

Manusia adalah makhluk Tuhan yang mempunyai pikiran. Oleh karenanya sebagai makhluk Tuhan, manusia mempunyai kedirian, artinya antara orang satu dengan orang lain secara tertentu mempunyai perbedaan-perbedaan. Manusia juga disebut sebagai makhluk individu, yaitu makhluk yang mempunyai pribadi, mempunyai aku. Manusia sebagai individu hidup bersama-sama dengan individu lainnya, manusia hidup dengan sesamanya. Hal ini menunjukkan bahwa manusia merupakan makhluk sosial, makhluk yang hidup bermasyarakat. Manusia sebagai makhluk Tuhan, makhluk sosial, tidak hidup secara naif saja

(secara wantah seperti kambing, ayam, lembu dan sebagainya) tetapi manusia hidup menciptakan berbagai hal untuk mencukupi dan memudahkan serta mengenakan hidupnya. Manusia juga disebut makhluk budaya. Manusia hidup menciptakan kebudayaan, atau dengan kata lain manusia hidup membudaya.

Pada hakekatnya manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri, antara satu dengan yang lainnya saling membutuhkan interaksi dan perlu bersosialisasi dengan baik agar terwujud suatu perilaku sosial. Perilaku sosial dapat diartikan penyesuaian diri pada lingkungannya atau rangsangan sosialnya, hal ini terkait bahwa manusia cenderung ingin mengerti lingkungan fisik dan lingkungan sosialnya. Selain itu manusia juga berkeinginan untuk mengontrol lingkungannya karena manusia cenderung berpikir sebab-akibat dan cenderung mengelompokkan segala sesuatu (baik-buruk, benar-salah, dan sebagainya). Perilaku merupakan hasil pengalaman interaksi,



hubungan, dan proses sosial yang paling langsung pada diri seseorang.

Soekidjo Notoatmojo (2014 : 34) menjelaskan bahwa berdasarkan teori psikologi umum, perilaku pada dasarnya adalah totalitas penghayatan dan aktivitas, yang merupakan hasil akhir jalinan yang saling mempengaruhi antara berbagai macam kejiwaan seperti perhatian, pengamatan, pikiran, ingatan, fantasi, dan sebagainya. Lebih lanjut dikatakan bahwa gejala itu muncul bersama-sama dan saling mempengaruhi. Oleh karena itu, perilaku mempengaruhi dan menghasilkan 'bentuk' perilaku manusia tersebut, dan merupakan sifat-sifat umum atau gejala kejiwaan pada manusia. Sifat-sifat umum tersebut pada dasarnya mencakup 3 (tiga) gejala kejiwaan, yakni: pengenalan (kognisi), perasaan (emosi), dan kehendak (konasi).

Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia perilaku diartikan sebagai tanggapan atau reaksi individu yang terwujud dalam gerakan (sikap) yang tidak saja badan atau ucapan. Artinya, potensi reaksi yang ada dalam dirinya akan muncul berupa

perilaku aktual sebagai cerminan sikap yang sesungguhnya terhadap sesuatu. Sikap itu sudah terbentuk dalam dirinya karena berbagai tekanan atau hambatan dari luar atau dalam dirinya.

Kecenderungan siswa dalam berperilaku dapat berjalan dengan baik ketika anak tersebut memiliki kemampuan dalam menyesuaikan diri (adaptasi) dengan lingkungan sosialnya dengan baik. Perilaku yang baik ini juga dipengaruhi oleh bagaimana anak tersebut memiliki nilai-nilai dan sikap kemanusiaan seperti toleransi. Hubungan perilaku sosial anak dengan lingkungannya sangat mempengaruhi sikap mereka dalam bertoleransi dari cara bergaul, interaksi sosial dan menghormati satu sama lain. Sikap toleransi dan beradaptasi terhadap lingkungan sosial akan mempengaruhi pembentukan perilaku negatif pada anak.

Menurut Giacomo Corneo dan Olivier Jeanne (2009 : 1) dalam penelitiannya mengemukakan bahwa : *Tolerance - i.e. respect for diversity - is often viewed as a distinctive feature of modern western societies,*

*one that clearly differentiates them from traditional ones. Whereas "traditional man" surrenders to social norms and heavily sanctions those who deviate, "modern man" accepts social alterity without raising his eyebrows. Tolerance may promote peaceful coexistence between diverse groups and favor individual self-actualization. Conversely, intolerance hinders the manifestation of proclivities and talents and demands a heavy toll on those who dare to be different. Minorities enjoy a substantial degree of protection only in tolerant societies, and that protection strengthens democratic political rights.*

Berdasarkan penjelasan di atas maka disimpulkan bahwa perbedaan tidak harus menjadikan manusia saling bermusuhan antara satu dengan lainnya, karena bagaimanapun perbedaan akan selalu ada di dunia ini. Oleh karena itu, perbedaan tidak harus menimbulkan pertentangan. Dalam hal ini, prinsip tersebut mengandung pengertian, bahwa semua penganut agama bisa hidup rukun dengan tetap memelihara eksistensi semua agama yang mereka

yakini. Dengan demikian, toleransi antar umat beragama bukan hanya sekadar hidup berdampingan secara pasif tanpa adanya saling keterlibatan satu sama lain, melainkan lebih dari itu, yakni toleransi yang bersifat aktif dan dinamis, yang diterjemahkan dalam bentuk hubungan saling menghargai dan menghormati, berbuat baik dan adil antar sesama, dan bekerjasama dalam membangun masyarakat yang harmonis, rukun dan damai.

Soerjono Soekanto (2006 : 5) memberikan beberapa batasan pengertian dari adaptasi sosial, yakni: (1) Proses mengatasi halangan-halangan dari lingkungan, (2) Penyesuaian terhadap norma-norma untuk menyalurkan ketegangan, (3) Proses perubahan untuk menyesuaikan dengan situasi yang berubah, (4) Mengubah agar sesuai dengan kondisi yang diciptakan, (5) Memanfaatkan sumber-sumber yang terbatas untuk kepentingan lingkungan dan sistem, dan (5) Penyesuaian budaya dan aspek lainnya sebagai hasil seleksi alamiah. Dari batasan-batasan tersebut, disimpulkan bahwa adaptasi sosial

merupakan proses penyesuaian. Penyesuaian dari individu, kelompok, maupun unit sosial terhadap norma-norma, proses perubahan, ataupun suatu kondisi yang diciptakan.

Maka dapat dipahami bahwa anak yang mempunyai sikap toleransi dan adaptasi sosial kemungkinan memiliki kecenderungan perilaku sosial yang lebih baik dibandingkan anak yang tidak memiliki sikap toleransi dan adaptasi sosial. Hal ini tercermin dalam teori Eric H. Erikson dalam Halid Patilima (2005 : 35) menurutnya masa anak-anak merupakan tahap penting dalam pembentukan dasar-dasar kepribadian di kemudian hari. Dalam perkembangannya, secara individu, anak memiliki kemampuan kreatif dan menyesuaikan diri yang perlu dihargai. Kemampuan tersebut akan membantu mereka dalam mengatur hidupnya kelak.

Sementara itu menurut J.B. Watson dalam Sarlito Wirawan Sarwono (2002 : 67) meluncurkan pandangannya bahwa manusia bereaksi dengan lingkungannya, karena itu manusia belajar dari lingkungannya. Perilaku sosial

dikembangkan manusia berdasarkan stimulus yang sesuai selama proses pendidikan seseorang. Misalnya seseorang yang dibesarkan dalam lingkungan yang ramah, akan menjadi anak yang ramah.

Artinya dapat dipahami bahwa selama adaptasi berlangsung dan keseluruhan prosedur adaptasi berusaha untuk dipenuhi oleh setiap individu serta adanya campur tangan dari lingkungan eksternal, setiap individu akan mengalami perubahan dalam kehidupan sosialnya karena setiap individu akan menemukan individu lain dengan latar belakang yang berbeda, dimana mereka mulai melakukan interaksi dan lambat laun perbedaan yang ada diantara mereka akan menciptakan perubahan-perubahan sosial baru dalam kehidupannya. Perubahan-perubahan tersebut meliputi: perubahan sikap dan perilaku, pemahaman terhadap toleransi.

## **METODE**

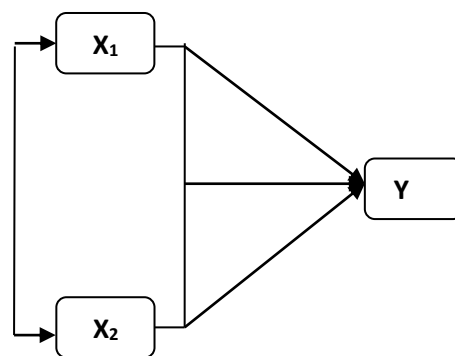
Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei, yang bersifat deskriptif dan asosiatif korelasional. Hal ini sesuai dengan

apa yang pernah dikemukakan oleh Neuman W. Lawrence dalam Sugiyono (2015 : 34) yang mendefinisikan bahwa pendekatan survei sebagai berikut: *Survey are quantitative beasth. The survey ask many people (call respondent) about their belief, opinions, characteristic, and past or present behavior. Survey are appropriate for research questions about self reported or behavior.*

Populasi pada penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas V SD Negeri Gugus VIII Kota Lubuklinggau. Sedangkan sampel yang akan diambil dalam penelitian ini sendiri berjumlah 149 siswa dengan *sampling error* 5%. Teknik pengambilan sampel dengan menggunakan teknik *sampling acak sederhana* atau *Simple Random Sampling*. Pada cara ini, pengambilan sampel di ambil dari populasi secara acak tanpa memperhatikan strata semua anggota populasi.

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti adalah dengan teknik kuesioner. Kuesioner yang berisi sejumlah pernyataan-pernyataan yang

pilihan jawabannya sudah disediakan oleh peneliti untuk dijawab oleh responden guna mengetahui informasi tentang hubungan toleransi dan adaptasi sosial dengan perilaku sosial siswa.



**Gambar 1**

**Konstelasi Hubungan Antara Variabel**

Keterangan:

- X<sub>1</sub> : Toleransi
- X<sub>2</sub> : Adaptasi Sosial
- Y : Perilaku Sosial

**HASIL**

**1. Terdapat Hubungan Positif antara Toleransi dan Perilaku Sosial**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara toleransi dan perilaku sosial. Hal ini ditunjukkan dengan  $t_{hitung} =$  jauh lebih besar pada  $t_{tabel}$  pada taraf signifikansi  $\alpha = 0,05$  yaitu,  $t_{hitung} > t_{tabel}$  atau  $8,10 > 1,66$ .

Pola hubungan antara kedua variabel ini dinyatakan oleh persamaan regresi  $\hat{Y} = 75,87 + 0,471X_1$ . Persamaan ini menunjukkan bahwa setiap perubahan satu skor pada toleransi menyebabkan peningkatan perilaku sosial sebesar 0,471 Pada konstanta 75,87.

Hasil analisis korelasi sederhana antara toleransi dengan perilaku sosial diperoleh koefisien korelasi 0,556. Nilai ini memberikan pengertian bahwa keterkaitan antara toleransi dengan perilaku sosial adalah positif, artinya semakin tinggi toleransi, maka semakin tinggi pula perilaku sosial. Sebaliknya, semakin rendah toleransi, maka semakin rendah perilaku sosial.

Besarnya sumbangan atau kontribusi toleransi dengan perilaku sosial dapat diketahui dengan jalan mengkuadratkan perolehan koefisien sederhana  $(0,556)^2$  yaitu sebesar 0,3087. Secara statistik nilai ini memberikan makna bahwa 30,87% variasi yang terjadi pada toleransi dapat dijelaskan oleh perilaku sosial. Oleh karena itu, toleransi memiliki hubungan yang positif dengan perilaku sosial. Dengan demikian, variabel toleransi merupakan salah

satu faktor yang harus diperhatikan untuk meningkatkan perilaku sosial.

Selanjutnya pada pegujian korelasi parsial toleransi dengan adaptasi sosial dan perilaku sosial diperoleh koefisien  $r_{y.12}$  sebesar 0,538 dan koefisien determinasinya  $r_{y.12}$  sebesar 0,538 hasil pengujian ini memberikan penjelasan bahwa 28,9 % variasi skor yang terjadi pada toleransi dalam situasi variabel perilaku sosial.

## **2. Terdapat Hubungan Positif antara Adaptasi Sosial dengan Perilaku Sosial.**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara adaptasi sosial dan perilaku sosial. Hal ini ditunjukkan dengan  $t_{hitung} =$  jauh lebih besar pada  $t_{tabel}$  pada taraf signifikansi  $\alpha = 0,05$  yaitu,  $t_{hitung} > t_{tabel}$  atau  $7,59 > 1,66$ . Pola hubungan antara kedua variabel ini dinyatakan oleh persamaan regresi  $\hat{Y} = 66,39 + 0,563X_2$ . Persamaan ini menunjukkan bahwa setiap perubahan satu skor pada adaptasi sosial menyebabkan peningkatan perilaku sosial sebesar 0,563 Pada konstanta 66,39.

Hasil analisis korelasi sederhana antara adaptasi sosial dengan perilaku sosial diperoleh koefisien korelasi 0,531 ( $r_{y.12}$ ). Nilai ini memberikan pengertian bahwa keterikatan antara adaptasi sosial dengan perilaku sosial adalah positif, artinya semakin tinggi adaptasi sosial, maka semakin tinggi pula perilaku sosial. Sebaliknya, semakin rendah adaptasi sosial, maka semakin rendah perilaku sosial.

Sumbangan atau kontribusi adaptasi sosial dengan perilaku sosial dapat diketahui dengan jalan mengkuadratkan perolehan koefisien sederhana  $(0,531)^2$  yaitu sebesar 0,2817. Secara statistik nilai ini memberikan makna bahwa 28,17% variasi yang terjadi pada adaptasi sosial dapat dijelaskan oleh perilaku sosial. Oleh karena itu, adaptasi sosial memiliki hubungan yang positif dengan perilaku sosial. Dengan demikian, variabel adaptasi sosial merupakan salah satu faktor yang harus diperhatikan untuk meningkatkan perilaku sosial.

Selanjutnya pada pengujian korelasi parsial adaptasi sosial dengan toleransi dan perilaku sosial diperoleh

koefisien  $r_{y.12}$  sebesar 0,511 dan koefisien determinasinya  $r_{y.12}$  sebesar 0,262 hasil pengujian ini memberikan penjelasan bahwa 26,2% variasi skor yang terjadi pada adaptasi sosial dalam situasi variabel perilaku sosial.

### **3. Terdapat Hubungan Positif antara Toleransi dan Adaptasi Sosial secara Bersama-sama dengan Perilaku Sosial.**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara toleransi dan adaptasi sosial secara bersama-sama dengan perilaku sosial. Hal ini ditunjukkan dengan  $F_{hitung} =$  lebih besar pada  $F_{tabel}$  pada taraf signifikansi  $\alpha = 0,05$  yaitu,  $F_{hitung} > F_{tabel}$  atau  $69,99 > 4,78$ . Pola hubungan antara ketiga variabel ini dinyatakan oleh persamaan regresi  $\hat{Y} = 28,853 + 0,395X_1 + 0,461X_2$ . Persamaan ini memberikan informasi bahwa setiap perubahan satu skor pada toleransi dan adaptasi sosial menyebabkan peningkatan perilaku sosial sebesar 0,395 dan 0,461 pada konstanta 28,853.

Hasil analisis korelasi ganda antara toleransi dan adaptasi sosial secara bersama-sama dengan perilaku

sosial diperoleh koefisien korelasi 0,700 ( $r_{y.12}$ ). Nilai ini memberikan pengertian bahwa keterkaitan antara toleransi dan adaptasi sosial secara bersama-sama dengan perilaku sosial adalah positif, artinya semakin tinggi toleransi dan adaptasi sosial pada siswa, maka semakin tinggi pula perilaku sosial. Sebaliknya, semakin rendah toleransi dan adaptasi sosial, maka semakin rendah perilaku sosial.

Sumbangan atau kontribusi toleransi dan adaptasi sosial dengan perilaku sosial dapat diketahui dengan jalan mengkuadratkan perolehan koefisien sederhana  $(0,700)^2$  yaitu sebesar 0,489. Secara statistik nilai ini memberikan makna bahwa 48,9% variasi yang terjadi pada toleransi dan adaptasi sosial dapat dijelaskan oleh perilaku sosial. Oleh karena itu, toleransi dan adaptasi sosial secara bersama-sama memiliki hubungan yang positif dengan perilaku sosial. Dengan demikian, variabel toleransi dan adaptasi sosial merupakan dua faktor yang harus diperhatikan untuk meningkatkan perilaku sosial.

Selanjutnya pada pengujian korelasi parsial toleransi dan adaptasi sosial secara bersama-sama dengan

perilaku sosial diperoleh koefisien  $r_{y.12}$  sebesar 0,700 dan koefisien determinasinya  $r_{y.12}$  sebesar 0,489 hasil pengujian ini memberikan penjelasan bahwa 48,9% variasi skor yang terjadi pada toleransi dan adaptasi sosial dalam situasi variabel perilaku sosial.

## **PEMBAHASAN**

### **1. Terdapat Hubungan Positif antara Toleransi dan Perilaku Sosial**

Hasil temuan dalam penelitian ini memberikan pengertian bahwa keterkaitan antara toleransi dengan perilaku sosial adalah positif, artinya semakin tinggi toleransi, maka semakin tinggi pula perilaku sosial. Sebaliknya, semakin rendah toleransi, maka semakin rendah perilaku sosial.

Toleransi adalah sesuatu yang membuat dunia setara dari berbagai bentuk perbedaan. Hal ini diperkuat oleh pendapat J.P. Chaplin yang menyatakan bahwa toleransi adalah satu sikap liberalis, atau tidak mau campur tangan dan tidak mengganggu tingkah laku dan keyakinan orang lain.

Toleransi juga menjadikan seseorang memiliki perilaku sosial yang baik, di antaranya adalah sikap tolong-menolong, peduli sesama, dan kerja sama. Jiwa tolong menolong memberikan bimbingan untuk berbuat baik dengan hati. Sikap peduli sesama dapat membantu seseorang untuk tidak hanya mengetahui apa yang menjadi tanggung jawabnya, tetapi juga turut merasakannya. Saling bekerja sama mengenal bahwa tidak ada seorang manusia yang mampu hidup sendiri di dunia, mereka harus bekerja secara bersama-sama dalam meraih tujuan yang pada dasarnya sama dengan upaya pertahanan diri.

Hal ini sesuai dengan pendapat Yahya Khisbiyah yang menyatakan bahwa toleransi adalah kemampuan untuk menahankan hal-hal yang tidak kita setuju atau tidak kita sukai, dalam rangka membangun hubungan sosial yang lebih baik. Toleransi mensyaratkan adanya penerimaan dan penghargaan terhadap pandangan, keyakinan, nilai, serta praktik orang/kelompok lain yang berbeda dengan kita. Intoleransi adalah ketidakmampuan atau ketidakmauan

untuk bertoleran, muncul karena kita tidak bisa atau tidak mau menerima dan menghargai perbedaan. Intoleransi bisa terjadi pada tataran hubungan interpersonal, seperti hubungan antara kakak dan adik, orangtua dan anak, suami dan isteri, antarteman, atau antarkelompok, misalnya suku, agama, bangsa, dan ideologi. Oleh karena itu, toleransi memiliki hubungan yang positif dengan perilaku sosial. Dengan demikian, variabel toleransi merupakan salah satu faktor yang harus diperhatikan untuk meningkatkan perilaku sosial.

## **2. Terdapat Hubungan Positif antara Adaptasi Sosial dengan Perilaku Sosial.**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara adaptasi sosial dan perilaku sosial. Temuan ini didukung oleh pendapat Schneiders yang menyatakan bahwa adaptasi ditentukan oleh bagaimana seseorang dapat bergaul dengan diri dan orang lain atau lingkungan sosial pada umumnya dapat dipandang sebagai cermin apakah seseorang dapat mengadakan penyesuaian dengan



baik atau tidak. Ini memberikan pengertian bahwa keterikatan antara adaptasi sosial dengan perilaku sosial adalah positif, artinya semakin tinggi adaptasi sosial, maka semakin tinggi pula perilaku sosial. Sebaliknya, semakin rendah adaptasi sosial, maka semakin rendah perilaku sosial.

Oleh karena itu, adaptasi sosial memiliki hubungan yang positif dengan perilaku sosial. Dengan demikian, variabel adaptasi sosial merupakan salah satu faktor yang harus diperhatikan untuk meningkatkan perilaku sosial. Temuan ini juga senada dengan pendapat Moskowitz yang menyatakan bahwa adaptasi sebagai hubungan yang dipergunakan untuk menyertakan perilaku individu khususnya hubungan yang mengarah pada pengertian-pengertian yang dipergunakan individu untuk menggambarkan kebutuhan-kebutuhan, motif, dan kebiasaan. Kaitannya dengan perilaku ialah siswa akan cenderung dengan sadar mengikuti pola kehidupan sosial di tempat ia berada, untuk itu siswa sedari awal harus dibekali kemampuan dalam menyesuaikan diri

terhadap lingkungan sosial disekitarnya. Hal ini dimaksudkan agar siswa mampu mendeteksi mana perilaku sosial yang baik dan mana perilaku sosial yang tidak baik.

### **3. Terdapat Hubungan Positif antara Toleransi dan Adaptasi Sosial secara Bersama-sama dengan Perilaku Sosial.**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara toleransi dan adaptasi sosial secara bersama-sama dengan perilaku sosial. Hal ini memberikan pengertian bahwa keterkaitan antara toleransi dan adaptasi sosial secara bersama-sama dengan perilaku sosial adalah positif, artinya semakin tinggi toleransi dan adaptasi sosial pada siswa, maka semakin tinggi pula perilaku sosial. Sebaliknya, semakin rendah toleransi dan adaptasi sosial, maka semakin rendah perilaku sosial.

J.B. Watson meluncurkan pandangannya bahwa manusia bereaksi dengan lingkungannya, karena itu manusia belajar dari lingkungannya. Perilaku sosial dikembangkan manusia berdasarkan stimulus yang sesuai selama proses

pendidikan seseorang. Misalnya seseorang yang dibesarkan dalam lingkungan yang ramah, akan menjadi anak yang ramah. Artinya, kecenderungan siswa dalam berperilaku dapat berjalan dengan baik ketika anak tersebut memiliki kemampuan dalam beradaptasi dengan lingkungan sosialnya dengan baik. Perilaku yang baik ini juga dipengaruhi oleh bagaimana anak tersebut memiliki nilai-nilai dan sikap kemanusiaan seperti toleransi.

Hubungan perilaku sosial anak dengan lingkungannya sangat mempengaruhi sikap mereka dalam bertoleransi dari cara bergaul, interaksi sosial dan menghormati satu sama lain. Sikap toleransi dan beradaptasi terhadap lingkungan sosial akan mempengaruhi pembentukan perilaku negatif pada anak. Dengan demikian anak yang mempunyai sikap toleransi dan adaptasi sosial kemungkinan memiliki kecenderungan perilaku sosial yang lebih baik dibandingkan anak yang tidak memiliki sikap toleransi dan adaptasi sosial.

Oleh karena itu, toleransi dan adaptasi sosial secara bersama-sama

memiliki hubungan yang positif dengan perilaku sosial. Dengan demikian, variabel toleransi dan adaptasi sosial merupakan dua faktor yang harus diperhatikan untuk meningkatkan perilaku sosial.

### **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil temuan dan pembahasan mengenai hubungan toleransi dan adaptasi sosial terhadap perilaku sosial, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Terdapat hubungan yang positif antara toleransi ( $X_1$ ) dengan perilaku sosial ( $Y$ ) pada siswa SD Negeri Gugus VIII Kota Lubuklinggau. Dilihat dari besarnya peranan toleransi terhadap perilaku sosial dapat dikatakan bahwa perilaku sosial bisa meningkat dikarenakan adanya toleransi yang dimiliki siswa.
2. Terdapat hubungan yang positif antara adaptasi sosial ( $X_2$ ) dengan perilaku sosial ( $Y$ ) pada siswa SD Negeri Gugus VIII Kota Lubuklinggau. Dilihat dari besarnya peranan adaptasi sosial terhadap perilaku sosial dapat

dikatakan bahwa hasil belajar IPS bisa meningkat dikarenakan adanya adaptasi sosial yang dimiliki oleh siswa.

3. Terdapat hubungan positif secara bersamaan hubungan antara toleransi ( $X_1$ ) dan adaptasi sosial ( $X_2$ ) dengan perilaku sosial (Y) pada siswa SD Negeri Gugus VIII Kota Lubuklinggau. Jadi perilaku sosial dapat dipengaruhi dengan adanya toleransi dan adaptasi sosial secara bersama-sama. Sehingga penelitian ini mengatakan bahwa variabel (Y) perilaku sosial sangat berhubungan dengan kedua variabel bebas yaitu ( $X_1$ ) toleransi dan ( $X_2$ ) adaptasi sosial.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Fudyartanta, Ki. (2010). *Membangun Kepribadian dan Watak Bangsa Indonesia yang Harmonis dan Integral*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- G, Moskowittz. (2009), *The Psychology of Goals*. New York: Guildford Press.
- Giacomo Corneo dan Olivier Jeanne. *A Theory of Tolerance*, ed. Thomas Piketty and Frank
- Neher, in FU Berlin, <http://www.wiwiss.fuberlin.de/fachbereich/vwl/corneo/dp/TolerantPeopleJanuary3009.pdf> (diakses 21 Juni 2016).
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. (1990). Depdikbud. Jakarta.
- Khisbiyah, Yayah. (2007). *Menepis Prasangka, Memupuk Toleransi untuk Multikulturalisme: Dukungan dari Psikologi Sosial*. Surakarta: PSB-PSUMS.
- Lickona, Thomas. (2012). *Mendidik Untuk Membentuk Karakter*. Jakarta: PT. Bumi Askara
- Patilima, Halid. (2005). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Notoatmojo, Soekidjo. (2014). *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta: PT RINEKA CIPTA,
- Schneiders,. (1955) *Personal Adjustment and Mental Health*. New York: Mc.Graw-Hill Book Co, Inc.
- Soekanto Soerjono. (2006). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. (2015). *Cara Mudah Menyusun: Skripsi, Tesis, dan Disertasi*. Bandung: Alfabeta.
- Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Wirawan, Sarlito, Sarwono. (2002). *Psikologi Sosial*, Jakarta: Balai Pustaka.

**UPAYA MENINGKATKAN PEMBELAJARAN SERVIS BAWAH  
PERMAINAN BOLA VOLI MINI MELALUI MEMODIFIKASI PADA  
SISWA SISWI KELAS 5 SD NEGERI 58 PALEMBANG**

**Muhammad Suhdy**  
Stkip Pgri Lubuklinggau  
msuhdy@stkippgri-lubuklinggau.ac.id  
Hp.082381583383

**Abstrak**

Tinjauan penelitian ini adalah untuk memperbaiki pembelajaran servis bawah permainan bola voli mini melalui modifikasi pada SD Negeri 58 Palembang Kecamatan Ilir Timur II Kota Palembang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang terdiri dari 2 siklus dan tiap-tiap siklus terdiri dari satu kali pertemuan atau 2x40 menit yang meliputi kegiatan sebagai berikut yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan atau observasi serta refleksi. Adapun yang menjadi subjek penelitian ini adalah siswa kelas V SD Negeri 58 Palembang Kecamatan Ilir Timur II Kota Palembang, semester dua Tahun Pelajaran 2013/2014. Hasil penelitian ini adalah sebagai berikut : Skor rata-rata teknik servis bawah bola voli pada tes awal KKMnya meningkat mencapai 38%. Skor rata-rata teknik servis bawah pada siklus 1 KKMnya meningkat menjadi 59%. Skor rata-rata teknik servis bawah pada siklus 2 KKMnya meningkat menjadi 79%. Skor rata-rata nilai sikap siswa pada proses pembelajaran pada siklus 1 KKMnya mencapai 60%. Skor rata-rata pada pembelajaran siklus 2 KKMnya meningkat menjadi 85%. Dari hasil tes di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran servis bawah bola voli dapat diperbaiki.

**Kata Kunci :** Teknik Servis Bawah Permainan Bola Voli Mini.

**PENDAHULUAN**

Pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan (penjasorkes) adalah kelompok mata pelajaran yang diajarkan dari jenjang pendidikan dasar hingga pendidikan menengah kejuruan melalui aktivitas fisik, ruang lingkup pendidikan jasmani yang digunakan sebagai media

pembelajaran antara lain, permainan dan olahraga, aktivitas pengembangan, aktivitas ritmik, aktivitas luar kelas, dan pendidikan kesehatan. Ruang lingkup mata pelajaran penjasorkes salah satunya adalah permainan dan olahraga yang meliputi, olahraga tradisional,

permainan bola besar, permainan bola kecil, atletik dan beladiri.

Permainan bola besar terdiri dari : permainan bola kaki, permainan bola basket, dan permainan bola voli. Dalam penelitian ini, peneliti memilih permainan bola voli khususnya tentang servis bawah. Pada saat peneliti memberikan pembelajaran penjasorkes pada materi bola voli mini di kelas V SD Negeri 58 Palembang, tentang servis bawah siswa dan siswi mengalami hambatan dalam penerimaan pembelajaran yang diberikan, di mana peneliti melihat dalam melakukan servis bawah siswa dan siswi merasa takut dan tidak memahami tentang teknik servis bawah. Bola voli adalah olahraga tim dimana setiap tim memiliki 6 tim yang aktif setiap tim dipisahkan oleh net dan setiap tim mencoba untuk membuat poin dengan cara menjatuhkan bola ke lapangan lawan yang diselenggarakan dibawah aturan sedangkan, bola voli mini adalah modifikasi dari permainan bola voli standar yang mengembangkan peraturan-peraturan agar menarik dan lebih mudah dipahami serta ditujukan

untuk sekolah dasar. Bola voli mini menyajikan sejenis bola voli mini yang diselenggarakan dengan kebutuhan dan kapasitas anak-anak usia 9 sampai 12 tahun.

Penyelenggaraan proses belajar mengajar pendidikan jasmani dan olahraga dilapangan oleh seorang guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan (penjasorkes) diharapkan harus berjalan dengan efektif dan menyenangkan dalam kondisi bagaimanapun, sebab pelajaran pendidikan jasmani dan olahraga menurut sebagian siswa dan siswi sebagai kompensasi atau imbalan dari pelajaran didalam kelas yang serba terbatas baik gerak maupun pandangan mata yang dibatasi dinding. Oleh karena itu dalam kondisi yang kurang menguntungkan pun guru penjasorkes, harus mampu menciptakan suasana yang kondusif.

Kondisi yang kurang menguntungkan yang dimaksud, misalnya karena kondisi alam atau cuaca hujan, maka seorang guru penjasorkes harus cepat mengatasinya, sehingga psikologis yang jenuh dan kurang bersemangat

atau kurang menyenangkan materi olahraga tertentu yang disuguhkan, maka guru penjasorkes harus member materi yang bervariasi. Kemudian keterbatasan dan minimnya peralatan olahraga yang dimiliki sekolah atau masalah yang terkait dengan rendahnya kemampuan siswa dan siswi terhadap materi tertentu, yang semua kondisi dan masalah tersebut harus disikapi oleh seorang guru penjasorkes dengan arif dan bijak, sehingga tidak menimbulkan gejala pada siswa dan siswi.

Berdasarkan hal tersebut peneliti berupaya untuk memperbaiki proses pembelajaran dengan cara memodifikasi bola dengan menggunakan bola plastik sehingga diharapkan dapat mendorong siswa dan siswi untuk dapat melakukan servis bawah. Servis bawah merupakan servis yang paling mudah dikuasai, servis ini cocok untuk siswa dan siswi sekolah dasar atau atlet pemula. Salah satu masalah yang ingin peneliti ungkap adalah rendahnya kemampuan siswa dan siswi terhadap materi tertentu, misalnya kurangnya kemampuan

siswa dan siswi dalam melakukan servis bawah dalam permainan bola voli, hal tersebut terutama terjadi pada siswa dan siswi ketika servis bola tidak melewati net.

Salah satu solusinya adalah perlunya seorang guru penjasorkes memiliki kreativitas, sehingga ia dapat menyelesaikan segala permasalahan yang muncul dalam proses belajar mengajar. Salah satu contoh kreatifitas guru adalah dengan memodifikasi alat permainan bola voli tersebut, yaitu salah satunya mengubah bola voli menjadi bola plastik dari bola voli ukuran yang sebenarnya.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti terhadap siswa dan siswi kelas V Sekolah Dasar 58 Palembang hampir semua belum mampu melewati net ketika servis dari 40 orang hanya, 10 orang siswa dan siswi (25 %) yang mampu melewati net ketika servis, selebihnya 30 orang siswa dan siswi (75 %) belum mampu melewati net ketika servis. Kenyataan di atas memacu peneliti untuk menggali lebih dalam mengenai perbaikan pembelajaran dengan solusi

memodifikasi alat permainan atau mengganti bola voli menjadi bola plastik dari yang sebenarnya, dari bola voli standar yang ada.

### **Hakikat Pembelajaran**

Pembelajaran menurut Hamalik (1995:57) adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran. Manusia yang terlibat di dalamnya terdiri dari siswa, guru, dan tenaga lainnya. Material, seperti buku-buku, komputer, kapur, fotografi, slide, tape, dan lainnya. Fasilitas dan perlengkapan, seperti ruang kelas, meja, dan bangku serta papan tulis. Prosedur, meliputi jadwal dan metode penyampaian informasi, praktik, teori, ujian dan lain sebagainya.

### **Ciri-Ciri Pembelajaran**

Ada tiga khas yang terkandung dalam sistem pembelajaran, yaitu :

- a. Rencana, ialah penataan ketenagaan, material, prosedur yang merupaka

unsur-unsur sistem pembelajaran dalam suatu rencana khusus.

- b. Saling ketergantungan, tiap unsur bersifat esensial, dan masing-masing Memberikan sumbangannya kepada sistem pembelajaran.
- c. Tujuan, tujuan utama sistem pembelajaran agar siswa dan siswi belajar, tugas guru sebagai seorang perancang sistem, yaitu mengorganisasi tenaga, material, dan agar siswa belajar secara efisien dan efektif. (Hamalik, 1995:58)

### **Hakikat Permainan Bolavoli Mini**

Bola voli adalah suatu cabang olahraga yang dilakukan oleh orang dewasa, baik laki-laki maupun perempuan. Yang terdiri dari 6 orang per regunya dan dimainkan oleh 2 regu. Permainan ini dibatasi oleh jaring / net, untuk mencetak poin pemain harus menjatuhkan bola ke lapangan lawan. Menurut Subroto (2001:42), permainan bola voli adalah memantulkan bola agar jangan sampai bola menyentuh lantai, bola dimainkan sebanyak- banyaknya tiga

kali sentuhan dalam lapangannya sendiri dan mengusahakan hasil sentuhan terakhir itu disebrangkan ke lapangan lawan melalui jaringan dan masuk sesulit mungkin.

Sedangkan menurut Gilang (2007:13) permainan bola voli merupakan suatu cabang olahraga dengan memvoli bola di udara hilir mudik di atas net dengan maksud dapat menjatuhkan bola ke dalam petak atau lapangan lawan untuk mencari kemenangan dalam bermain.

Jadi menurut kedua pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa permainan bola voli yang dilakukan dengan 6 orang setiap tim, setiap tim harus bisa menjatuhkan bola kedalam petak atau lapangan lawan untuk mencari suatu kemenangan dalam permainan. Sedangkan permainan bola voli mini sekarang sudah bertambah pesat dan merupakan olahraga yang populer, baik tingkat dunia maupun di Indonesia. Hal ini merupakan modal dasar PBVSI khususnya dan pembinaan bola voli pada umumnya untuk terus mengembangkan serta meningkatkan mutu perbolavolian di Indonesia. Tapi yang paling penting, ternyata banyak sekali anak-anak di

berbagai Negara tertarik akan permainan bola voli mini. Para remaja inilah yang akan meningkatkan jumlah pemain dan pribadi aktif dalam perbolavolian nantinya. Juga sangat penting untuk menyusun teknik dasar penguasaan control bola pada usia dini, sebagai seorang atlet muda yang lebih mempelajari keterampilan dasar tersebut. Untuk mengembangkan keterampilan tersebut, sangat penting arti kecintaan terhadap bola voli dari usia dini, mereka akan memainkan dengan gairah, kegembiraan dan permainan tingkat tinggi. Bolavoli mini merupakan olahraga yang dimainkan oleh 2 regu yang mana setiap regu terdiri dari 4 orang pemain. Permainan bolavoli mini dilakukan di sebuah lapangan yang berbentuk persegi.

### **Teknik Dasar Permainan Bolavoli**

Menurut Bachtiar (2005:29) teknik adalah proses melahirkan kegiatan jasmani yang ditampilkan dalam bentuk gerakan untuk mencapai sesuatu secara efisien dan efektif. Sedangkan teknik dasar menurut Suhendro (2007:3.57) adalah



penguasaan teknik tingkat awal yang terdiri dari komponen-komponen penting cabang olahraga tertentu dalam tarap yang paling sederhana. Teknik dasar mutlak harus diberikan kepada setiap atlet tidak dapat ditawar-tawar sebagai pondasi dan pondamen yang kokoh dalam mencapai prestasi dimasa mendatang. Menurut Suharno ( dalam Bachtiar 2005:55) ada 7 tujuan mengapa latihan teknik dasar perlunya diberikan yaitu :

1. Menumbuhkan senang berolahraga,
2. Memberi pengayaan dan pengalaman gerak yang bermacam-macam,
3. Meningkatkan kondisi umum yang meliputi : kekuatan, kecepatan, daya tahan, dan koordinasi,
4. Penguasaan teknik dasar yang benar,
5. Pengembangan daya piker/kecerdasan melalui latihan motorik,
6. Menanamkan sikap mental yang dapat mendukung prestasi puncak,

7. Menanamkan cara hidup sehat melalui latihan.

Menurut Bachtiar (2005:45) secara garis besar ada 4 teknik dasar permainan bola voli yaitu : *service, passing, smash dan block*. Namun dalam penelitian ini peneliti akan mengetengahkan teknik servis bawah.

### **Servis Bawah Permainan Bolavoli**

Servis tangan bawah, merupakan servis yang paling mudah untuk dikuasai, servis ini cocok diajarkan kepada dan siswi sekolah dasar atau atlet pemula.

- a) Sikap permulaan :

Berdiri di belakang garis belakang dengan badan menghadap kelapangan, kaki kiri didepan tangan kiri memegang bola juga berada didepan, tangan kanan di belakang siap memukul dengan telapak tangan terbuka atau tertutup. Lutut agak dibengkokkan dengan berat badan berada ditengah.

- b) Gerakan pelaksanaan :

Bola dilambungkan kedepan bahu kanan, 10-20 cm dalam waktu yang bersamaan tangan

pemukul ditarik kebelakang kemudian diayunkan kedepan atas melalui samping badan, sehingga mengenai bagian belakang bola.

c) Gerak lanjutan :

Setelah memukul, langkah kaki yang dibelakang kedepan untuk menjaga keseimbangan dan segera masuk kelapangan permainan. Gerakan-gerakan servis tangan bawah diatas dapat dilakukan baik dengan tangan tertutup maupun dengan tangan terbuka.

### **Hakikat Modifikasi**

Modifikasi asal kata, *modification* dalam bahasa inggris yang menurut Shadily (1986:406) berarti perubahan atau mengalami perubahan. Sedangkan jarak yang dimaksud dalam penelitian ini adalah jarak servis.

Hal ini selaras dengan ungkapan Lutan (2002 : 67) guru pendidikan jasmani memiliki kesempatan untuk memodifikasi kegiatan olahraga formal untuk dijabarkan dalam pengajarannya dengan memperhatikan karakteristik (misalnya, kematangan) dan inilah

yang dimaksud dengan *fleksibilitas* pengembangan materi. Jadi modifikasi adalah perubahan jarak servis dengan cara memperpendek ukuran servis yang sebenarnya, yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan dan kematangan servis bawah pada permainan bola voli mini.

### **Tujuan Modifikasi Dalam Penjasorkes**

Tiga tujuan modifikasi dalam proses pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan menurut Sadirman, (1986:45) yaitu ;

1. Memberi kepuasan kepada siswa dan siswi dalam mengikuti proses belajar mengajar.
2. Meningkatkan kemampuan, keberhasilan dan berpartisipasi serta lebih efektif untuk menciptakan daya kreatif anak.
3. Siswa dan siswi dapat melaksanakan pola gerak modifikasi pembelajaran penjasorkes melalui pendekatan modifikasi alat.

Berdasarkan tiga tujuan modifikasi diatas diharapkan setiap guru penjasorkes mampu memodifikasi setiap cabang olahraga

yang menjadi materi ajar dalam proses pembelajaran. Kesimpulan modifikasi adalah : Merubah suatu peralatan olahraga yang sebenarnya menjadi bukan sebenarnya. Contohnya, bola voli di robah menjadi bola plastik

#### **METODE**

Metode yang paling tepat untuk menjawab permasalahan-permasalahan yang sering ada pada penelitian ini, adalah Metode Penelitian Tindakan Kelas ( PTK ) atau sering disebut *action research*. Dimana penelitian ini akan dilakukan melalui beberapa siklus dengan harapan akan terjadi adanya peningkatan secara signifikan terhadap hasilnya.

#### **Hasil Penelitian**

##### **Tes Awal**

Pada data hasil servis bola voli mini tes awal di peroleh rata-rata kemampuan siswa dalam melakukan servis bola voli mini dengan skor 7,65. Terlihat pada data tersebut skor tertinggi yang di peroleh siswa adalah 11, yaitu nomor sampel 26. Kemudian jika di perhatikan dengan cermat data yang sama, skor terendah

adalah 5 yang di peroleh siswa nomor sampel 2.

Dari rekapitulasi data tes awal tersebut apabila ditelaah lebih dalam, maka terlihat siswa kelas V sekolah Dasar Negeri 58 Palembang telah memiliki kemampuan dasar dalam melakukan servis bola voli mini. Hal ini didasari oleh kemampuan servis rata-rata siswa sudah mencapai skor 7,65. Skor tersebut apabila dikonfirmasi dengan kriteria ketuntasan minimal (KKM), maka skor tersebut adalah 38%.

#### **Hasil Proses Pembelajaran**

##### **Siklus 1**

Setelah proses pembelajaran siklus 1 berakhir, maka pada akhir siklus 1 kembali diadakan tes lagi ternyata hasilnya mengalami peningkatan dari tes awal, yaitu skor tertinggi adalah 15 diperoleh oleh siswa nomor 26, sedangkan skor terendah adalah 9 diperoleh siswa dengan nomor sampel 2.

Dari rekapitulasi data tes pada akhir siklus 1 tersebut, maka terlihat adanya peningkatan rata-rata dari hasil tes awal, yaitu dengan skor

11,775. Skor tersebut apabila dikonfirmasi dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) telah mencapai 59%.

### **Hasil Proses Pembelajaran Siklus 2**

Setelah proses pembelajaran siklus 2 berakhir, maka pada akhir siklus 2 kembali diadakan tes lagi untuk melihat peningkatan yang terjadi, ternyata hasilnya mengalami peningkatan dari tes awal, maupun tes akhir siklus 1 yaitu skor tertinggi mencapai 17 di peroleh 11 siswa, sedangkan skor terendah adalah 13 hanya 1 siswa yang mendapat skor tersebut yaitu siswa nomor sampel 2.

Dari rekapitulasi data tes pada akhir siklus 2 tersebut, maka terlihat adanya peningkatan rata-rata dari tes awal, yaitu dengan skor 15,9 skor tersebut apabila dikonfirmasi dengan kriteria ketuntasan minimal (KKM) telah mencapai 79%. Persentase ini telah melewati KKM sebesar 75%.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa proses perbaikan pembelajaran servis bawah bola voli

melalui penilaian unjuk kerja (psikomotor) di sekolah Dasar Negeri 58 Palembang melampaui ketuntasan minimal (KKM), yaitu dengan persentase 75%.

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti tentang upaya meningkatkan teknik servis bawah bola voli melalui modifikasi lapangan pada siswa/siswi kelas V Sekolah Dasar Negeri 58 Palembang, maka di peroleh hasil teknik servis bawah bola voli para siswa dari siklus ke siklus terjadi peningkatan, siklus 1 (7,5), siklus 2 (11,775), siklus 3 (15,9), hal tersebut dengan dibuktikan adanya peningkatan pada penilaian teknik servis maupun peningkatan kriteria ketuntasan minimal (KKM). Sehingga dengan demikian berdasarkan data dapat disimpulkan bahwa teknik servis bawah bola voli dapat di tingkatkan melalui modifikasi lapangan pada siswa/siswi kelas V Sekolah Dasar Negeri 58 Palembang.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Arikunto, Suharsimi. 2008. *Prosedur Penelitian*. Jakarta : P.T. Bumi Aksara.
- Arikunto, Arikunto. 2010. *Prosedur suatu penelitian praktik*. Jakarta : P.T Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharmi. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : P.T. Bumi Aksara.
- Bachtiar. 2005. *Permainan Besar II Bola voli dan Bola Tangan*. Jakarta : Universitas Terbuka.
- Daryanto. 1998. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya : Apollo.
- Depdiknas. 2004. *Dasar Permainan Bolavoli*. Jakarta : Depdiknas.
- Depdiknas. 2009. *Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM)*. Jakarta : Depdiknas.
- Gilang, Moh. 2007. *Pendidikan Jasmani Olahraga Kesehatan*. Bandung : Ganesca Exach.
- Hadi, Sutrisno. 1980. *Statistik*. Yogyakarta. Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi. UGM.
- Heryana, Dadan. 2010. *Pendidikan Jasmani Olahraga Dan Kesehatan untuk siswa kelas V*.
- Pusat Perbukuan. Kementrian Pendidikan Nasional.
- Lutan, Rusli. 2002. *Supervisi Pendidikan Jasmani*. Jakarta : Depdiknas.
- Shadily, Hasan. 1986. *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta : P. T. Gramedia.
- Subroto. 2001. *Melatih Bola Voli Tingkat Pemula*, Bandung : Ganesca Exach.
- Suhendro. 2007. *Penguasaan Teknik Dasar*, Bandung : Ganesca Exach.
- Sumber(<http://puzpita12.file.wordpress.com/2008/11/lapanganVoli.png>)

**PENINGKATAN KEMAMPUAN MENYIMAK ANAK KELAS 1 SD  
NEGERI 10 KOTA LUBUKLINGGAU MELALUI KEGIATAN  
MENDONGENG TAHUN 2017**

**MANSYUR ROMADON PUTRA**  
STKIP PGRI LUBUKLINGGAU  
mansyurromadonputra@rocketmail.com

**ABSTRAK**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan Menyimak Siswa Kelas 1 SD N 10 Kota Lubuklinggau melalui kegiatan mendongeng. Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas. Subjek yang digunakan yaitu siswa kelas 1 SD N 10 Kota Lubuklinggau berjumlah 27 orang, terdiri dari 12 anak laki-laki dan 15 anak perempuan. Penelitian tindakan kelas ini terdiri dari 2 siklus yang tiap siklusnya meliputi perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Pada siklus pertama kemampuan menyimak anak hanya meningkat 58 % sedangkan pada siklus kedua meningkat lebih dari 80% . Sehingga dapat disimpulkan bahwa metode ini dapat membantu meningkatkan kemampuan bahasa menyimak anak.

*Kata Kunci : Menyimak, anak, dongeng*

**PENDAHULUAN**

Kemampuan menyimak sebagai salah satu kemampuan berbahasa awal yang harus dikembangkan, memerlukan kemampuan bahasa reseptif dan pengalaman, dimana anak sebagai penyimak secara aktif memproses dan memahami apa yang didengar.

Perkembangan keterampilan menyimak pada anak berkaitan erat satu sama lain dengan keterampilan berbahasa khususnya berbicara. Anak

yang berkembang keterampilan menyimaknya, akan berpengaruh terhadap perkembangan keterampilan berbicaranya. Kedua keterampilan berbahasa tersebut merupakan kegiatan komunikasi dua arah yang bersifat langsung dan dapat merupakan komunikasi yang bersifat tatap muka (Brooks, dalam Tarigan 1986).

Banyak hal /metode yang dapat dilakukan untuk mengembangkan kemampuan

berbahasa anak, khususnya dalam kemampuan menyimak diantaranya melalui kegiatan bernyanyi, bercakap-cakap, tanya jawab, bermain peran dan mendongeng

Berdasarkan pengamatan dan refleksi yang peneliti lakukan pada siswa kelas 1 SD N 10 kota Lubuklinggau, peneliti mengamati bahwa kemampuan menyimak siswa siswa kelas 1 SD N 10 Kota Lubuklinggau perlu ditingkatkan hal ini terlihat anak-anak yang kurang berkonsentrasi dalam mengikuti pelajaran, masih terlihat anak yang tidak mampu menyerap dengan baik pelajaran yang disampaikan oleh Guru, siswa terlihat tidak fokus dalam proses KBM atau mengamati materi yang disampaikan oleh Guru.

Hal ini diduga karena kurangnya kemampuan guru dalam menyampaikan materi diantaranya penggunaan media dan cara menjelaskan. Sehingga siswa kurang tertarik untuk menyimak materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru. Atas dasar alasan tersebut peneliti ingin meningkatkan kemampuan menyimak siswa melalui kegiatan mendongeng.

Dengan demikian dari uraian diatas maka judul penelitian ini adalah Peningkatan kemampuan menyimak siswa kelas 1 SD Negeri 10 kota Lubuklinggau melalui kegiatan mendongeng tahun 2017.

## **HAKIKAT PERKEMBANGAN BAHASA**

Manusia dituntut untuk dapat menyampaikan dan mengungkapkan pikirannya dengan bahasa yang dapat dimengerti orang lain. Kondisi tersebut mendorong terjadinya proses berpikir pada diri manusia. Dengan demikian bahasa sebagai alat komunikasi juga sebagai alat berpikir.

Bahasa memberi sumbangan yang besar bagi perkembangan diri anak. Dengan bantuan bahasa, anak tumbuh menjadi pribadi yang dapat berpikir, merasa, bersikap, berbuat serta memandang dunia dan kehidupan seperti orang-orang di sekitarnya.

Bahasa merupakan rangkaian bunyi yang melambungkan pikiran, perasaan dan sikap manusia. Berarti, bahasa itu sistem lambang. Dengan demikian, orang dapat berpikir dan berbicara secara abstrak dan konkrit

sesuai dengan lambang yang dipikirkan. Misalnya sewaktu bercerita tentang singa tidak harus singanya dihadirkan.

Bagi anak, bahasa adalah alat komunikasi untuk menyampaikan keinginan, pikiran, harapan, permintaan, dan lain-lain. Sehari-hari umumnya anak menggunakan bahasa yang hanya dipahami oleh orangtua dan orang disekitarnya. Setelah sekolah, anak mulai menggunakan bahasa yang dimengerti orang lain dan sekaligus ia berpikir.

### **DONGENG**

Menurut (James Danandjaja, 2007: 83) pengertian dongeng adalah cerita pendek yang disampaikan secara lisan, dimana dongeng adalah cerita prosa rakyat yang dianggap tidak benar benar terjadi.

Menurut (Kamisa, 1997: 144) secara umum pengertian dongeng adalah cerita yang dituturkan atau dituliskan yang bersifat hiburan dan biasanya tidak benar-benar terjadi dalam kehidupan . Dongeng merupakan suatu bentuk karya sastra yang ceritanya tidak benar-benar terjadi/ fiktif yang bersifat menghibur

dan terdapat ajaran moral yang terkandung dalam cerita dongeng tersebut.

Menurut (Nurgiantoro, 2005:198) pengertian dongeng adalah cerita yang tidak benar-benar terjadi dan dalam banyak hal sering tidak masuk akal. Pendapat lain mengenai dongeng adalah cerita yang tidak benar-benar terjadi, terutama tentang kejadian zaman dulu yang aneh-aneh. ( KBBI, 2007 : 274).

Senada dengan Lezin dalam bukunya *bibliocollège* Charles Perrault yang mengatakan bahwa « *Le conte est un court récit d'aventures imaginaires mettant en scène des situations et des personnages surnaturels.* Arti dari pengertian dongeng tersebut adalah cerita pendek tentang petualangan khayal dengan situasi dan tokoh-tokoh yang luar biasa dan gaib.

Menurut Agus Triyanto (2007: 46) definisi dongeng adalah cerita fantasi sederhana yang tidak benar-benar terjadi berfungsi untuk menyampaikan ajaran moral (mendidik) dan juga menghibur. Jadi, dongeng merupakan salah satu bentuk



karya sastra yang ceritanya tidak benar-benar terjadi/fiktif.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian dongeng adalah cerita yang tidak benar-benar terjadi yang berisi tentang petualangan yang penuh imajinasi dan terkadang tidak masuk akal dengan menampilkan situasi dan para tokoh yang luar biasa/ goib.

### **HAKIKAT MENYIMAK**

Keterampilan menyimak adalah ketrampilan terpenting yang harus dimiliki seseorang sebelum memiliki keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis. Pada proses pembelajaran kegiatan yang dilakukan oleh siswa dalam menerima materi adalah kegiatan menyimak sebelum melakukan kegiatan yang lain membaca, berbicara, dan menulis.

Menyimak dan membaca berhubungan erat karena keduanya merupakan sarana untuk menerima informasi dalam kegiatan komunikasi menyimak berhubungan dengan komunikasi lisan, sedangkan membaca berhubungan dengan

komunikasi tulis. Menurut Akhadiat (dalam Sutari dkk 1997:18-19) menyimak adalah suatu proses yang mencakup kegiatan mendengarkan bunyi bahasa, mengidentifikasi, menginterpretasi dan mereaksi atas makna yang terkandung di dalamnya.

Jadi menyimak adalah suatu proses kegiatan dari mendengarkan dengan penuh pemahaman untuk memperoleh suatu informasi dan menangkap isi atau pesan yang disampaikan oleh orang lain melalui ujaran atau bahasa lisan.

Kemampuan berbahasa merupakan salah satu bidang pengembangan kemampuan dasar yang dipersiapkan guru untuk meningkatkan kemampuan dan kreativitas anak sesuai dengan tahap perkembangannya. Pengembangan kemampuan berbahasa bertujuan agar anak mampu mengungkapkan pikiran melalui bahasa yang sederhana.

Menyimak atau mendengarkan merupakan salah satu kemampuan bahasa lisan yang harus dimiliki anak. Oleh karena itu, kemampuan menyimak anak usia pra sekolah harus dikembangkan.

Kemampuan menyimak melibatkan proses menginterpretasi dan menterjemahkan suara yang didengar sehingga memiliki arti tertentu. Kemampuan ini melibatkan proses kognitif yang memerlukan perhatian dan konsentrasi dalam rangka memahami arti informasi yang disampaikan. Sebagian besar anak dapat menyimak informasi dengan tingkat yang lebih tinggi dibandingkan dengan kemampuannya dalam membaca. Kemampuan menyimak sebagai salah satu ketrampilan berbahasa reseptif melibatkan beberapa faktor, yaitu : (1) *Acuity*, yaitu kesadaran akan adanya suara yang diterima oleh telinga, misalnya mendengar suara anak lain yang sedang bermain, mendengar suara mesin tik dan sebagainya ; (2) *Auditory discrimination*, yaitu kemampuan membedakan persamaan dan perbedaan suara atau bunyi, misalnya suara hujan berbeda dengan suara mesin tik, pertanyaan seseorang tidak sama dengan pernyataan seseorang, duri dan dari berbeda bunyinya dan sebagainya; (3) *Auding*, yaitu suatu proses dimana terdapat asosiasi antara

arti dengan pesan yang diungkapkan. Proses ini melibatkan pemahaman terhadap isi dan maksud kata-kata yang diungkapkan. Proses ini melibatkan pemahaman terhadap isi dan maksud kata-kata yang diungkapkan. Sebagai contoh yaitu memahami pernyataan “Kamu boleh berlari-lari di Taman” (Buttery dan Anderson, dalam Bromley, 1991)

Fungsi menyimak pada anak adalah sebagai berikut : (1) memberikan kesempatan kepada anak untuk mengapresiasi dan menikmati lingkungan sekitar mereka; (2) membantu anak memahami keinginan dan kebutuhan mereka sehubungan dengan kebutuhannya untuk bersosialisasi; (3) mengubah dan mengontrol perilaku maupun sikap pembicara, dimana cara menyampaikan pesan akan berdampak pada isi dan bentuk pesan yang diterima; (4) membantu perkembangan kognitif anak, melalui belajar menerima informasi dan mendapatkan pengetahuan baru; (5) memberikan pengalaman pada anak untuk berinteraksi secara langsung dengan orang lain; (6) membantu anak mengekspresikan keunikan

dirinya sebagai individu yang berpikir dan memperhatikan orang lain. (Bromley, 1991)

Fungsi/peranan menyimak bagi anak : (1) Dasar belajar bahasa, (2) Penunjang keterampilan berbicara, membaca, menulis, (3) Penunjang komunikasi lisan, (4) Penambah informasi atau pengetahuan (Sabarti, 1992:149).

Adapun menurut Hunt dalam Tarigan (1986 : 55) fungsi menyimak adalah (1) memperoleh informasi, (2) membuat hubungan antar pribadi lebih efektif, (3) agar dapat memberikan respon yang positif, (4) mengumpulkan data agar dapat membuat keputusan yang masuk akal.

Tujuan menyimak bagi anak adalah : (1) Untuk Belajar, Misalnya belajar untuk membedakan bunyi-bunyi yang diperdengarkan guru, mendengarkan cerita, permainan bahasa. (2) Untuk Mengapresiasi, Artinya menyimak bertujuan untuk memahami, menghayati, dan menilai bahan yang disimak (cerita, dongeng, dan puisi). (3) Untuk Menghibur Diri, Menyimak bertujuan menghibur diri artinya dengan menyimak anak merasa senang dan gembira.

## **SUBJEK PENELITIAN**

### *1. Lokasi*

Penelitian ini dilakukan di SD Negeri 10 Kota Lubuklinggau yang beralamat di Jl. Pematang Jaya, kecamatan Lubuklinggau Barat. Kota Lubuklinggau. Dengan jumlah siswa berjumlah 27 orang, terdiri dari 12 anak laki-laki dan 15 anak

### *2. Waktu Pelaksanaan Perbaikan*

#### Perbaikan

dilaksanakan sebanyak 2 siklus, siklus I dilakukan pada tanggal 11, 13, 15 April 2017, sedangkan siklus ke II dilaksanakan pada tanggal 18, 20, dan 22 April 2017

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### Rancangan 1 Siklus

Rencana kegiatan yang merupakan rangkaian komponen yang ada didalam satu siklus penelitian, yang terdiri dari tujuan perbaikan, identifikasi masalah, analisis masalah, perumusan masalah, dan rencana kegiatan harian.

#### Rencana Kegiatan Harian

Merupakan satu bentuk rancangan pembelajaran yang disusun secara sistematis yang berfungsi sebagai kerangka kegiatan atau pedoman guru dalam melaksanakan pembelajaran di kelas.

#### KESIMPULAN

Keterampilan menyimak adalah ketrampilan terpenting yang harus dimiliki seseorang sebelum memiliki keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis. Pada proses pembelajaran kegiatan yang dilakukan oleh siswa dalam menerima materi adalah kegiatan menyimak sebelum melakukan kegiatan yang lain membaca, berbicara, dan menulis. Jadi menyimak adalah suatu proses kegiatan dari mendengarkan dengan penuh pemahaman untuk memperoleh suatu informasi dan menangkap isi atau pesan yang disampaikan oleh orang lain melalui ujaran atau bahasa lisan.

#### DAFTAR PUSTAKA

Dhieni, Nurbiana dan Gusti Yarmi (2008), *Pengembangan Kemampuan Bahasa Lisan*, dalam Dhieni, Nurbiana, dkk (2008), *Metode Pengembangan Bahasa*. Jakarta. Universitas Terbuka.

Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini.2010.*Pengembangan Konsep Pengetahuan Bahasa Pada Lembaga Kelompok Bermain*. Kementrian Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Pendidikan Nonformal dan Informal. Jakarta: Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini.

Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini.2010.*Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini*, dalam *Perkembangan Anak (MOT) Pada Lembaga Kelompok Bermain*. Kementrian Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Pendidikan Nonformal dan Informal. Jakarta: Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini.

Direktorat Pembinaan Taman Kanak-kanak dan Sekolah Dasar.2010. *Pedoman Pembelajaran Bidang Pengembangan Bahasa di Taman Kanak-kanak*. Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah.Jakarta : Direktorat Pembinaan TK dan SD

Kusniaty, Nany, (2008), *Metode Pengembangan Bahasa 1*, dalam Dhieni, Nurbiana, dkk (2008), *Metode Pengembangan Bahasa*. Jakarta. Universitas Terbuka.

Setiawan, Denny dan Untung L. Budi (2010), *Perkembangan dan Konsep dasar Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini*, dalam Aisyah, siti, dkk (2010), *Perkembangan dan Konsep Dasar Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta. Universitas Terbuka.

Wardhani, I GAK, (2010), *Langkah-langkah Penelitian Tindakan Kelas*, dalam Wardhani, I GAK dan Kuswaya Wihardit, (2010), *Penelitian Tindakan kelas*. Jakarta.

**UPAYA MENINGKATKAN KESEGERAN JASMANI MELALUI METODE  
LATIHAN SIRKUIT DALAM PEMBELAJARAN PENJASORKES  
DI SMA NEGERI 1 LUBUKLINGGAU**

**Oleh: Rais Firlando**  
(STKIP-PGRI Lubuklinggau)

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan melihat peningkatan kebugaran jasmani siswa melalui latihan sirkuit dalam pembelajaran Penjasorkes di SMA Negeri 1 Lubuklinggau. Jenis penelitian adalah Penelitian Tindakan Kelas, yakni penelitian yang dilakukan guru untuk memperbaiki proses pembelajaran yang menjadi tanggung jawabnya dengan tujuan memperbaiki dan meningkatkan mutu praktik pembelajaran. Subjek penelitian sebanyak 30 orang siswa putri kelas X SMA Negeri 1 Lubuklinggau. Pemilihan kelas berdasarkan nilai mata pelajaran Penjasorkes paling rendah. Pengumpulan data selama satu bulan. Pola pelaksanaan pemberian tindakan menggunakan model siklus. Siklus ini terdiri dari (1) perencanaan, (2) tindakan, (3) observasi dan (4) refleksi. Instrumen penelitian adalah tes Harvard untuk kebugaran jasmani. Hasil penelitian perbandingan pretest dan post test siswa kelas X menunjukkan: 1) nilai tes kebugaran jasmani mencapai kategori baik 68,67% (21 siswa). Penelitian menunjukkan adanya peningkatan kebugaran jasmani melalui latihan sirkuit. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa latihan sirkuit efektif meningkatkan kebugaran jasmani siswa

**Kata Kunci:** Metode Latihan Sirkuit, Penjasorkes, Kebugaran Jasmani.

**A. Pendahuluan**

Penjasorkes dapat mengembangkan keterampilan pengelolaan diri dalam upaya pengembangan dan pemeliharaan kebugaran jasmani serta pola hidup sehat, meningkatkan pertumbuhan dan pengembangan psikis, meningkatkan kemampuan gerak dasar, meletakkan landasan karakter moral mengembangkan keterampilan untuk menjaga

keselamatan diri sendiri, orang lain dan lingkungan dan memahami konsep aktivitas jasmani dan olahraga di lingkungan bersih untuk mencapai pertumbuhan fisik sempurna, pola hidup sehat dan kebugaran, keterampilan serta memiliki sikap yang positif. Sebagaimana dijelaskan oleh Frost dalam Arma Abdullah dan Agusmunaji (1994:38) bahwa "kebugaran dalam konteks luas

hampir sinonim dengan sehat, kebugaran jasmani adalah kesejahteraan tingkat tinggi dan mencakup tanpa ada sesuatu yang merugikan atau merintangi dan penyakit yang dapat disembuhkan, serta berfungsinya secara optimal semua system tubuh dan semangat tinggi untuk bekerja dan bermain. Dari kutipan di atas jelas bahwa kebugaran jasmani sangat dibutuhkan dalam aktivitas sehari-hari dan agar tubuh kita terhindar dari penyakit. Selama ini telah terjadi salah arti dalam memberikan makna mutu Penjasorkes yang hanya dikaitkan dengan aspek kemampuan kognitif. Hal ini selaras dengan Undang-Undang No.3 tahun 2005 pasal 21 alinea 3 yang berbunyi: "Pembinaan dan perkembangan keolahragaan dilaksanakan melalui tahap pengenalan olahraga, pemantauan, pemanduan serta pengembangan bakat dan peningkatan prestasi". Selain itu, alokasi waktu dalam pelajaran Penjasorkes di sekolah belum memberi kontribusi dalam meningkatkan kebugaran jasmani siswa. Oleh karena itu, perlu disediakan aktifitas jasmani di luar

jam pelajaran yang deprogram dengan mempertimbangkan bentuk aturan dan pelaksanaannya. Salah satu kegiatan yang menarik dan dapat dilakukan siswa adalah permainan futsal, bolavoli, takraw dan bulutangkis yang bias dilaksanakan di lingkungan tempat tinggal.

Olahraga ini sebagai program peningkatan kebugaran jasmani siswa. Selain murah dan mudah sangat menarik dan menyenangkan kemudian beban latihannya sangat member kontribusi bagi peningkatan daya tahan, kekuatan, kecepatan, Di samping aktifitas tersebut tidak mengakibatkan kelelahan yang berarti, karena dilakukan dengan perasaan senang. Namun pada kenyataan di lapangan berdasarkan observasi yang dilakukan bahwa masih terlihat berbagai kendala yang menyebabkan pembelajaran Penjasorkes tidak dapat mencapai tujuan optimal. Rendahnya kebugaran jasmani diduga dipengaruhi beberapa faktor; (1) Lingkungan; (2) Makanan; (3) Sarana dan prasarana; (4) Jenis kelamin; (5) Minat; (6)

Perencanaan pengajaran; (7)  
Pelaksanaan pembelajaran; (8)  
Dukungan orang tua dan keluarga yang dapat membantu siswa dalam pembelajaran Penjasorkes.

Di SMA Negeri 1 Lubuklinggau, penulis menemukan masalah tentang kesegaran jasmani. Menurut hasil tes yang penulis lakukan terhadap siswa SMA Negeri 1 Lubuklinggau pada semester Januari – Juli tahun 2016 diperoleh data dari 30 orang responden menunjukkan tingkat kesegaran jasmani rendah, dimana tingkat kesegaran jasmani siswa rata-rata kurang dari 60. Seharusnya siswa SMA Negeri 1 Lubuklinggau mempunyai tingkat kesegaran jasmani yang baik.

Faktor penyebab dari masalah di atas mulai dari sakit perut, belum makan, lelah, bahkan menstruasi. Hal ini membuat rendahnya tingkat kesegaran jasmani. Ini terlihat dari kurang semangatnya mereka menjalankan proses belajar bahkan ada yang tidur pada saat belajar.

Sirkuit training merupakan salah satu metode latihan fisik yang

pelaksanaannya berdasarkan pos/stasiun yang telah disusun sebelumnya. Rasch dalam Sajoto (1988:161) menyatakan bahwa sirkuit terdiri dari sejumlah stasiun latihan, dimana latihan-latihan dilaksanakan. Beban latihan dalam sirkuit kira-kira setengah beban maksimal yang biasa dilakukan. Pendapat tersebut menjelaskan bahwa latihan sirkuit mampu meningkatkan berbagai komponen kondisi fisik termasuk kecepatan dan daya tahan.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk mengungkapkan tingkat kesegaran jasman siswa SMA Negeri 1 Lubuklinggau yang dilakukan dengan metode latihan sirkuit, kemudian mendeskripsikan jurnal ini dengan judul “Upaya Meningkatkan Kesegaran Jasmani Melalui Latihan Sirkuit Siswa kelas X di SMA Negeri 1 Lubuklinggau”.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan kesegaran jasmani melalui metode latihan sirkuit pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Lubuklinggau.



## **B. Landasan Teori**

### **1. Hakikat Kesegaran Jasmani**

Menurut Frost dalam Arma Abdullah dan Agusmunaji (1994:38) mengemukakan, kesegaran dalam konteks luas hamper sinonim dengan sehat, kesegaran jasmani adalah kesejahteraan tingkat tinggi dan mencakup tanpa ada sesuatu yang merugikan atau merintangikan dan penyakit yang dapat disembuhkan, serta berfungsinya secara optimal semua system tubuh dan semangat tinggi untuk bekerja maupun bermain. Menurut Sutarman dalam Arsil (1999:9) kesegaran jasmani adalah suatu aspek fisik dari kesegaran yang menyeluruh (total fitness), yang memberikan kesanggupan kepada seseorang yang menjalani hidup yang produktif dan dapat menyesuaikan diri pada tiap-tiap perubahan fisik yang layak. Menurut Sudoso (1990:105) kesegaran jasmani adalah kemampuan seseorang untuk menunaikan tugasnya sehari-hari dengan mudah, tanpa merasa lelah berlebihan serta mempunyai sisa atau cadangan tenaga untuk menikmati waktu senggangnya dan untuk

keperluan mendadak. Kemudian dikemukakan Getchell dalam Sunardi (1988:11) bahwa “Kesegaran jasmani adalah suatu hal yang menitikberatkan pada fungsi fisiologis yaitu kemampuan jantung, pembuluh darah, paru-paru dan otot yang berfungsi secara efisien dan efektif”. Secara lebih khusus jasmani serta fungsi organ tubuh manusia Nampak dalam keadaan fungsi jantung, paru-paru, ginjal, hati, keadaan syaraf sentral, persendian, otot, kulit, cairan tubuh.

Berdasarkan pendapat di atas, kesegaran jasmani meliputi keadaan sehat jasmani dan kemampuan kerja secara efisien tanpa menimbulkan kelelahan yang berarti. Dengan demikian, kesegaran jasmani merupakan modal utama dalam melaksanakan pekerjaan sehari-hari sesuai kebutuhan. Artinya kesegaran jasmani merupakan cermin dari kemampuan fungsi system dalam tubuh yang dapat mewujudkan peningkatan kualitas hidup dalam setiap aktifitas fisik.

### **Komponen Kesegaran Jasmani**

Kesegaran jasmani terdiri dari beberapa komponen menurut Sudarno (1992:56) yaitu daya tahan kardiovaskuler (Cardiovascular Endurance), daya tahan otot (Muscle Endurance), kekuatan otot (Muscle Strength), kelentukan (Flexibility), komposisi tubuh (Body Composition), kecepatan gerak (Speed of Movemen), kelincahan (agility), keseimbangan (balance), kecepatan reaksi (reaction time) dan koordinasi (coordination). Dari 10 komponen tersebut para ahli kesehatan berpendapat bahwa komponen daya tahan adalah komponen terpenting dalam menentukan kesegaran jasmani seseorang. Menurut Darwin (1992:116) daya tahan adalah kemampuan organisme atlet untuk mengatasi kelelahan yang timbul setelah melakukan aktifitas tubuh berolahraga dalam waktu lama, daya tahan dapat ditafsirkan sebagai kualitas fisik (system jantung, peredaran darah dan pernapasan) yang membuat seseorang mampu melaksanakan secara terus-menerus suatu kerja fisik yang cukup berat

tanpa merasa lelah sebelum waktunya.

#### **a. Faktor yang Mempengaruhi Kesegaran Jasmani**

Banyak faktor yang mempengaruhi kesegaran jasmani seperti: a) aktifitas fisik dan kegiatan olahraga yang dilakukan sehari-hari, b) makanan bergizi. Pengaturan gizi makanan harus mendapat perhatian dalam upaya pembinaan kesegaran jasmani sehingga sesuai dengan tingkat kebutuhan kalori yang diperlukan. Sebaiknya makanan bergizi tersebut mempunyai nilai karbohidrat protein, lemak, vitamin dan mineral agar aktifitas yang dilakukan tidak terhalang dengan kurangnya tingkat kesegaran jasmani. Semakin banyak dan lengkap sari makanan yang terdapat di dalam bahan makanan, akan semakin tinggi nilai gizinya (Depdikbud, 1992:66) dan c) perkembangan teknologi yang pesat, sehingga pergerakan manusia lebih cenderung ringan, mudah dan tidak memerlukan aktifitas fisik yang banyak, sehingga berdampak pada kesegaran jasmani itu sendiri.

## 2. Hakikat Latihan Sirkuit

Sirkuit training merupakan salah satu metode latihan fisik yang pelaksanaannya berdasarkan pos/stasiun yang telah disusun sebelumnya. Rasch dalam Sajoto (1988:161) menyatakan : “Sirkuit terdiri dari sejumlah stasiun latihan, dimana latihan-latihan dilaksanakan. Beban latihan dalam sirkuit kira-kira setengah beban maksimal yang biasa dilakukan. Satu latihan sirkuit dinyatakan selesai, apabila seseorang telah menyelesaikan latihan semua stasiun sesuai dosis serta waktu yang diterapkan”. Pendapat di atas menjelaskan bahwa latihan sirkuit terdiri dari beberapa pos/stasiun yang berbeda bentuk latihannya di setiap pos. Satu sirkuit latihan dinyatakan selesai apabila seseorang telah melakukan latihan di seluruh pos yang telah disusun sebelumnya sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Setiawan dkk (2005:84) member penekanan dalam

pelaksanaan latihan sirkuit, agar latihan dilakukan dalam waktu sesingkat-singkatnya. Waktunya dicatat dengan teliti. Pendapat di atas menjelaskan bahwa kunci utama latihan sirkuit adalah melakukan latihan dalam waktu sesingkat-singkatnya. Waktu tersebut dicatat sebagai waktu Initial Trial Time (ITT) yaitu waktu maksimal yang diperoleh ketika melakukan percobaan sebelum program latihan dilaksanakan. Waktu ITT ini dijadikan sebagai dasar menentukan sasaran waktu latihan (target time) yaitu 75% atau  $\frac{2}{3}$  dari ITT. Selanjutnya Soekarman (1986:70) menyatakan, “dalam latihan sirkuit ini akan tercakup latihan untuk kekuatan, ketahanan, kelentukan, kelincahan, keseimbangan dan ketahanan jantung paru”. Kedua pendapat di atas menjelaskan latihan sirkuit merupakan salah satu metode latihan fisik yang efektif untuk mengembangkan unsure kondisi fisik

secara serempak dalam waktu singkat. Selain itu, latihan sirkuit mampu meningkatkan berbagai komponen kondisi fisik termasuk kecepatan dan daya tahan. Latihan sirkuit member kemudahan atlet mengontrol dan menilai kemajuan latihan. Dalam berlatih atlet bias merasakan kemampuan dirinya agar tidak mengalami kelebihan latihan (over training) (Harsono, 1988:230). Oleh karena itu, program latihan sirkuit sangat baik untuk meningkatkan kesegaran jasmani siswa di SMA Negeri 1 Lubuklinggau.

a. Bentuk Latihan Sirkuit

Bentuk latihan sirkuit harus disusun sedemikian rupa sesuai kebutuhan Penetapan tujuan latihan merupakan factor penting yang harus diperhatikan dalam penyusunan bentuk latihan di setiap pos. Bempa (1994:340) menyarankan sebagai berikut:

a. Sirkuit pendek terdiri dari 6 latihan normal terdiri dari 9 latihan dan panjang terdiri 12 latihan. Total latihan antara 10-30 menit, biasanya dilakukan tiga putaran.

b. Kebutuhan fisik harus ditingkatkan secara perorangan.

c. Satu set terdiri dari pos-pos, maka disusun latihan yang penting.

d. Sirkuit harus disusun untuk otot-otot secara bergantian.

e. Keperluan latihan perlu diatur secara teliti dengan memperhatikan waktu atau jumlah ulangan yang dilakukan.

f. Meningkatkan unsur-unsur latihan, waktu untuk melakukan sirkuit dapat dikurangi tanpa mengubah jumlah ulangan atau beban, atau menambah beban atau jumlah ulangan.

g. Interv istirahat diantara sirkuit dua menit dan dapat berubah sesuai kebutuhan atlet. Metode denyut nadi dapat digunakan untuk menghitung interval istirahat. Jika jumlah denyut nadi di bawah 120 kali, sirkuit lanjutan dapat dimulai.

Pendapat tersebut menjelaskan bentuk latihan sirkuit yang digunakan pada metode ini adalah shuttle run, push-up, lari menyilang, Squat trust jump, lari langkah kecil, sit-up, lari zig-zag dan loncat gagak. Kemudian Soekarman (1986:70) mengemukakan beberapa hal yang harus diperhatikan dalam pengembangan latihan sirkuit yaitu “Dalam satu sirkuit biasanya ada 6 sampai 15 stasiun. Latihan sirkuit ini biasanya berlangsung selama 10-20 menit. Istirahat dari stasiun ke lainnya 15-20 detik.

### **C. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas yaitu suatu

penelitian yang dilakukan oleh guru untuk memperbaiki proses pembelajaran yang menjadi tanggungjawabnya dengan tujuan memperbaiki/meningkatkan mutu praktik pembelajaran, dengan melakukan tindakan secara langsung kepada peserta didik sehingga dapat meningkatkan kebugaran jasmani siswa melalui latihan sirkuit dalam pembelajaran Penjasorkes di SMA Negeri 1 Lubuklinggau.

Subjek dalam penelitian adalah siswa kelas X SMA Negeri 1 Lubuklinggau berjumlah 30 orang, seluruhnya adalah siswa putri. Pemilihan subjek penelitian ini berdasarkan tes awal kebugaran jasmani yang mana rata-rata nilai pelajaran Penjasorkes-nya tergolong rendah.

Pola pelaksanaan pemberian tindakan menggunakan “model siklus” yang terdiri dari empat komponen yaitu (1) perencanaan, (2) tindakan, (3) observasi, dan (4) refleksi. Metode latihan sirkuit yang diberikan berupa Harvard Step Test, yakni pengukuran yang paling tua untuk mengetahui kemampuan

aerobic yang dibuat oleh Brouha pada tahun 1943. Penelitian ini dilakukan di Universitas Harvard, USA. Inti dari pelaksanaan tes ini dengan cara naik turun bangku selama 5 menit.

#### **D. PEMBAHASAN**

E. Analisis univariat dalam penelitian ini menggambarkan distribusi rata-rata hasil tes Harvard sebelum dan sesudah evaluasi.

Penjasorkes dapat mengembangkan keterampilan pengelolaan diri dalam upaya pengembangan dan pemeliharaan kesehatan jasmani serta pola hidup sehat, meningkatkan pertumbuhan dan pengembangan psikis, meningkatkan kemampuan gerak dasar, meletakkan landasan karakter moral, mengembangkan keterampilan untuk menjaga keselamatan diri sendiri, orang lain dan lingkungan dan memahami konsep aktivitas jasmani dan olahraga di lingkungan bersih untuk mencapai pertumbuhan fisik sempurna, pola hidup sehat dan kebugaran, keterampilan serta

memiliki sikap yang positif. Sebagaimana dijelaskan oleh Frost dalam Arma Abdullah dan Agusmunaji (1994:38) bahwa "kebugaran dalam konteks luas hampir sinonim dengan sehat, kebugaran jasmani adalah kesejahteraan tingkat tinggi dan mencakup tanpa ada sesuatu yang merugikan atau merintangi dan penyakit yang dapat disembuhkan, serta berfungsinya secara optimal semua system tubuh dan semangat tinggi untuk bekerja dan bermain. Dari kutipan di atas jelas bahwa kebugaran jasmani sangat dibutuhkan dalam aktivitas sehari-hari dan agar tubuh kita terhindar dari penyakit. Selama ini telah terjadi salah arti dalam memberikan makna mutu Penjasorkes yang hanya dikaitkan dengan aspek kemampuan kognitif. Hal ini selaras dengan Undang-Undang No.3 tahun 2005 pasal 21 alinea 3 yang berbunyi: "Pembinaan dan perkembangan keolahragaan dilaksanakan melalui tahap pengenalan olahraga, pemantauan, pemanduan serta pengembangan bakat dan peningkatan prestasi". Selain itu, alokasi waktu dalam

pelajaran Penjasorkes di sekolah belum memberi kontribusi dalam meningkatkan kebugaran jasmani siswa. Oleh karena itu, perlu disediakan aktifitas jasmani di luar jam pelajaran yang deprogram dengan mempertimbangkan bentuk aturan dan pelaksanaannya. Salah satu kegiatan yang menarik dan dapat dilakukan siswa adalah permainan futsal, bolavoli, takraw dan bulutangkis yang bias dilaksanakan di lingkungan tempat tinggal.

Olahraga ini sebagai program peningkatan kebugaran jasmani siswa. Selain murah dan mudah sangat menarik dan menyenangkan kemudian beban latihannya sangat member kontribusi bagi peningkatan daya tahan, kekuatan, kecepatan, Di samping aktifitas tersebut tidak mengakibatkan kelelahan yang berarti, karena dilakukan dengan perasaan senang. Namun pada kenyataan di lapangan berdasarkan observasi yang dilakukan bahwa masih terlihat berbagai kendala yang menyebabkan pembelajaran Penjasorkes tidak dapat mencapai

tujuan optimal. Rendahnya kebugaran jasmani diduga dipengaruhi beberapa faktor; (1) Lingkungan; (2) Makanan; (3) Sarana dan prasarana; (4) Jenis kelamin; (5) Minat; (6) Perencanaan pengajaran; (7) Pelaksanaan pembelajaran; (8) Dukungan orang tua dan keluarga yang dapat membantu siswa dalam pembelajaran Penjasorkes.

Di SMA Negeri 1 Lubuklinggau, penulis menemukan masalah tentang kebugaran jasmani. Menurut hasil tes yang penulis lakukan terhadap siswa SMA Negeri 1 Lubuklinggau pada semester Januari – Juli tahun 2016 diperoleh data dari 30 orang responden menunjukkan tingkat kebugaran jasmani rendah, dimana tingkat kebugaran jasmani siswa rata-rata kurang dari 60. Seharusnya siswa SMA Negeri 1 Lubuklinggau mempunyai tingkat kebugaran jasmani yang baik.

Faktor penyebab dari masalah di atas mulai dari sakit perut, belum makan, lelah, bahkan menstruasi. Hal ini membuat rendahnya tingkat kebugaran jasmani. Ini terlihat dari kurang semangatnya mereka

menjalankan proses belajar bahkan ada yang tidur pada saat belajar.

Sirkuit training merupakan salah satu metode latihan fisik yang pelaksanaannya berdasarkan pos/stasiun yang telah disusun sebelumnya. Rasch dalam Sajoto (1988:161) menyatakan bahwa sirkuit terdiri dari sejumlah stasiun latihan, dimana latihan-latihan dilaksanakan. Beban latihan dalam sirkuit kira-kira setengah beban maksimal yang biasa dilakukan. Pendapat tersebut menjelaskan bahwa latihan sirkuit mampu meningkatkan berbagai komponen kondisi fisik termasuk kecepatan dan daya tahan.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk mengungkapkan tingkat kebugaran jasman siswa SMA Negeri 1 Lubuklinggau yang dilakukan dengan metode latihan sirkuit, kemudian mendeskripsikan jurnal ini dengan judul "Upaya Meningkatkan Kebugaran Jasmani Melalui Latihan Sirkuit Siswa kelas X di SMA Negeri 1 Lubuklinggau".

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan kebugaran jasmani melalui metode latihan sirkuit pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Lubuklinggau.

## **F. Landasan Teori**

### **3. Hakikat Kebugaran Jasmani**

Menurut Frost dalam Arma Abdullah dan Agusmunaji (1994:38) mengemukakan, kebugaran dalam konteks luas hampir sinonim dengan sehat, kebugaran jasmani adalah kesejahteraan tingkat tinggi dan mencakup tanpa ada sesuatu yang merugikan atau merintangi dan penyakit yang dapat disembuhkan, serta berfungsinya secara optimal semua system tubuh dan semangat tinggi untuk bekerja maupun bermain. Menurut Sutarman dalam Arsil (1999:9) kebugaran jasmani adalah suatu aspek fisik dari kebugaran yang menyeluruh (total fitness), yang memberikan kesanggupan kepada seseorang yang menjalani hidup yang produktif dan dapat menyesuaikan diri pada tiap-tiap perubahan fisik yang layak. Menurut Sudoso (1990:105) kebugaran jasmani adalah



kemampuan seseorang untuk menunaikan tugasnya sehari-hari dengan mudah, tanpa merasa lelah berlebihan serta mempunyai sisa atau cadangan tenaga untuk menikmati waktu senggangnya dan untuk keperluan mendadak. Kemudian dikemukakan Getchell dalam Sunardi (1988:11) bahwa “Kesegaran jasmani adalah suatu hal yang menitikberatkan pada fungsi fisiologis yaitu kemampuan jantung, pembuluh darah, paru-paru dan otot yang berfungsi secara efisien dan efektif”. Secara lebih khusus jasmani serta fungsi organ tubuh manusia nampak dalam keadaan fungsi jantung, paru-paru, ginjal, hati, keadaan syaraf sentral, persendian, otot, kulit, cairan tubuh.

Berdasarkan pendapat di atas, kesegaran jasmani meliputi keadaan sehat jasmani dan kemampuan kerja secara efisien tanpa menimbulkan kelelahan yang berarti. Dengan demikian, kesegaran jasmani merupakan modal utama dalam melaksanakan pekerjaan sehari-hari sesuai kebutuhan. Artinya kesegaran jasmani merupakan cermin dari

kemampuan fungsi system dalam tubuh yang dapat mewujudkan peningkatan kualitas hidup dalam setiap aktifitas fisik.

### **Komponen Kesegaran Jasmani**

Kesegaran jasmani terdiri dari beberapa komponen menurut Sudarno (1992:56) yaitu daya tahan kardiovaskuler (Cardiovascular Endurance), daya tahan otot (Muscle Endurance), kekuatan otot (Muscle Strength), kelentukan (Flexibility), komposisi tubuh (Body Composition), kecepatan gerak (Speed of Movemen), kelincahan (agility), keseimbangan (balance), kecepatan reaksi (reaction time) dan koordinasi (coordination). Dari 10 komponen tersebut para ahli kesehatan berpendapat bahwa komponen daya tahan adalah komponen terpenting dalam menentukan kesegaran jasmani seseorang. Menurut Darwin (1992:116) daya tahan adalah kemampuan organisme atlet untuk mengatasi kelelahan yang timbul setelah melakukan aktifitas tubuh berolahraga dalam waktu lama, daya tahan dapat ditafsirkan sebagai

kualitas fisik (system jantung, peredaran darah dan pernapasan) yang membuat seseorang mampu melaksanakan secara terus-menerus suatu kerja fisik yang cukup berat tanpa merasa lelah sebelum waktunya.

#### **b. Faktor yang Mempengaruhi Kesegaran Jasmani**

Banyak faktor yang mempengaruhi kesegaran jasmani seperti: a) aktifitas fisik dan kegiatan olahraga yang dilakukan sehari-hari, b) makanan bergizi. Pengaturan gizi makanan harus mendapat perhatian dalam upaya pembinaan kesegaran jasmani sehingga sesuai dengan tingkat kebutuhan kalori yang diperlukan. Sebaiknya makanan bergizi tersebut mempunyai nilai karbohidrat protein, lemak, vitamin dan mineral agar aktifitas yang dilakukan tidak terhalang dengan kurangnya tingkat kesegaran jasmani. Semakin banyak dan lengkap sari makanan yang terdapat di dalam bahan makanan, akan semakin tinggi nilai gizinya (Depdikbud, 1992:66) dan c) perkembangan teknologi yang pesat,

sehingga pergerakan manusia lebih cenderung ringan, mudah dan tidak memerlukan aktifitas fisik yang banyak, sehingga berdampak pada kesegaran jasmani itu sendiri.

#### **4. Hakikat Latihan Sirkuit**

Sirkuit training merupakan salah satu metode latihan fisik yang pelaksanaannya berdasarkan pos/stasiun yang telah disusun sebelumnya. Rasch dalam Sajoto (1988:161) menyatakan : “Sirkuit terdiri dari sejumlah stasiun latihan, dimana latihan-latihan dilaksanakan. Beban latihan dalam sirkuit kira-kira setengah beban maksimal yang biasa dilakukan. Satu latihan sirkuit dinyatakan selesai, apabila seseorang telah menyelesaikan latihan semua stasiun sesuai dosis serta waktu yang diterapkan”. Pendapat di atas menjelaskan bahwa latihan sirkuit terdiri dari beberapa pos/stasiun yang berbeda bentuk latihannya di setiap pos. Satu sirkuit latihan dinyatakan selesai apabila seseorang telah melakukan latihan di seluruh

pos yang telah disusun sebelumnya sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Setiawan dkk (2005:84) member penekanan dalam pelaksanaan latihan sirkuit, agar latihan dilakukan dalam waktu sesingkat-singkatnya. Waktunya dicatat dengan teliti. Pendapat di atas menjelaskan bahwa kunci utama latihan sirkuit adalah melakukan latihan dalam waktu sesingkat-singkatnya. Waktu tersebut dicatat sebagai waktu Initial Trial Time (ITT) yaitu waktu maksimal yang diperoleh ketika melakukan percobaan sebelum program latihan dilaksanakan. Waktu ITT ini dijadikan sebagai dasar menentukan sasaran waktu latihan (target time) yaitu 75% atau  $\frac{2}{3}$  dari ITT. Selanjutnya Soekarman (1986:70) menyatakan, “dalam latihan sirkuit ini akan tercakup latihan untuk kekuatan, ketahanan, kelentukan, kelincahan, keseimbangan dan ketahanan jantung paru”. Kedua

pendapat di atas menjelaskan latihan sirkuit merupakan salah satu metode latihan fisik yang efektif untuk mengembangkan unsure kondisi fisik secara serempak dalam waktu singkat. Selain itu, latihan sirkuit mampu meningkatkan berbagai komponen kondisi fisik termasuk kecepatan dan daya tahan. Latihan sirkuit member kemudahan atlet mengontrol dan menilai kemajuan latihan. Dalam berlatih atlet bias merasakan kemampuan dirinya agar tidak mengalami kelebihan latihan (over training) (Harsono, 1988:230). Oleh karena itu, program latihan sirkuit sangat baik untuk meningkatkan kesegaran jasmani siswa di SMA Negeri 1 Lubuklinggau.

#### b. Bentuk Latihan Sirkuit

Bentuk latihan sirkuit harus disusun sedemikian rupa sesuai kebutuhan. Penetapan tujuan latihan merupakan factor penting yang harus diperhatikan dalam penyusunan

bentuk latihan di setiap pos. Bompa (1994:340) menyarankan sebagai berikut:

- a. Sirkuit pendek terdiri dari 6 latihan normal terdiri dari 9 latihan dan panjang terdiri 12 latihan. Total latihan antara 10-30 menit, biasanya dilakukan tiga putaran.
- b. Kebutuhan fisik harus ditingkatkan secara perorangan.
- c. Satu set terdiri dari pos-pos, maka disusun latihan yang penting.
- d. Sirkuit harus disusun untuk otot-otot secara bergantian.
- e. Keperluan latihan perlu diatur secara teliti dengan memperhatikan waktu atau jumlah ulangan yang dilakukan.
- f. Meningkatkan unsur-unsur latihan, waktu untuk melakukan sirkuit dapat dikurangi tanpa mengubah jumlah ulangan atau

beban, atau menambah beban atau jumlah ulangan.

- g. Interv istirahat diantara sirkuit dua menit dan dapat berubah sesuai kebutuhan atlet. Metode denyut nadi dapat digunakan untuk menghitung interval istirahat. Jika jumlah denyut nadi di bawah 120 kali, sirkuit lanjutan dapat dimulai.

Pendapat tersebut menjelaskan bentuk latihan sirkuit yang digunakan pada metode ini adalah shuttle run, push-up, lari menyilang, Squat trust jump, lari langkah kecil, shit-up, lari zig-zag dan loncat gagak. Kemudian Soekarman (1986:70) mengemukakan beberapa hal yang harus diperhatikan dalam pengembangan latihan sirkuit yaitu “Dalam satu sirkuit biasanya ada 6 sampai 15 stasiun. Latihan sirkuit ini biasanya berlangsung selama 10-20 menit. Istirahat dari stasiun ke lainnya 15-20 detik.

### G. METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas yaitu suatu penelitian yang dilakukan oleh guru untuk memperbaiki proses pembelajaran yang menjadi tanggungjawabnya dengan tujuan memperbaiki/meningkatkan mutu praktik pembelajaran, dengan melakukan tindakan secara langsung kepada peserta didik sehingga dapat meningkatkan kesegaran jasmani siswa melalui latihan sirkuit dalam pembelajaran Penjasorkes di SMA Negeri 1 Lubuklinggau.

Subjek dalam penelitian adalah siswa kelas X SMA Negeri 1 Lubuklinggau berjumlah 30 orang, seluruhnya adalah siswa putri. Pemilihan subjek penelitian ini berdasarkan tes awal kesegaran jasmani yang mana rata-rata nilai pelajaran Penjasorkes-nya tergolong rendah.

Pola pelaksanaan pemberian tindakan menggunakan “model siklus” yang terdiri dari empat komponen yaitu (1) perencanaan, (2) tindakan, (3) observasi, dan (4) refleksi. Metode latihan sirkuit yang

diberikan berupa Harvard Step Test, yakni pengukuran yang paling tua untuk mengetahui kemampuan aerobik yang dibuat oleh Brouha pada tahun 1943. Penelitian ini dilakukan di Universitas Harvard, USA. Inti dari pelaksanaan tes ini dengan cara naik turun bangku selama 5 menit.

### H. PEMBAHASAN

Analisis univariat dalam penelitian ini menggambarkan distribusi rata-rata hasil tes Harvard sebelum dan sesudah evaluasi, sebagaimana ditampilkan dalam tabel dibawah ini.

Kelompok	Mean	SD	Min-Max
Pre-test (siklus I)	66,43	8,468	49 - 88
Post-test (Siklus II)	71,20	9,746	52 - 89

deviasi 8,468, nilai minimum 49 dan nilai maksimum 88, sedangkan rerata pada siklus II adalah 71,20 dengan standar deviasi 9,746, nilai minimum 52 dan nilai maksimum 89.

Analisis bivariat bertujuan untuk melihat perbedaan tingkat kebugaran jasmani pada siswa pada siklus I dan siklus II di SMA Negeri 1 Lubuklinggau. Sebelum melakukan analisis ini, distribusi data harus normal. Uji normalitas dapat dilihat dari tabel di bawah berikut:

Variabel	Statistic	df	Sig.
Siklus I	0,980	30	0,816
Siklus II	0,968	30	0,487

0,816 dan signifikansi siklus II sebesar 0,487. Karena siklus I dan II  $> 0,05$ , maka dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal.

66,43 dan rata-rata siklus II 71,20. Hasil uji statistik dengan uji t-Independen nilai  $p \text{ value} = 0,000$  ( $p \leq 0,05$ ) dan  $t_{hitung} 3,949 > t_{tabel} 2,045$ , selanjutnya selisih mean (DN rata-rata) sebesar 4,77, maka  $H_0$  ditolak artinya secara signifikan terdapat perbedaan/peningkatan dari siklus I ke siklus II pada tes langkah Harvard tersebut.

Pelaksanaan yang dilakukan oleh peneliti telah menemukan

bahwa tingkat kebugaran jasmani siswa dilihat dari hasil setelah melakukan latihan sirkuit dan Harvard step test. Sebelum diberi tindakan, rata-rata kemampuan siswa dalam mengikuti tes kebugaran jasmani masih banyak di bawah kategori rendah. Setelah diberikan tindakan, hasil yang didapat sebagian siswa sudah bias dikategorikan baik,

Peningkatan rata-rata hasil tes kebugaran jasmani yang diperoleh berdasarkan dari observasi penulis, nilai yang diperoleh pada tes di siklus I, rerata kebugaran jasmani yang dikategorikan rendah sebesar 66,43. Sedangkan pada siklus II, rerata kebugaran jasmani sebesar 71,20 dengan selisih antara siklus I dan siklus II sebesar 4,77.

Sunardi (1998:12) mengatakan bahwa tingkat kebugaran jasmani yang rendah akan memiliki dampak dalam kegiatan yang dilakukan sehari-hari. Hal ini sangat mempengaruhi bila seseorang pelajar mengalami tingkat kebugaran jasmani rendah atau kurang, maka ia akan terkendala dalam proses belajar mengajar sehingga akan berakibat

pada pencapaian prestasi belajar. Sebaliknya, orang yang memiliki kebugaran jasmani yang baik akan mampu melakukan aktifitas atau beban fisik yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari dan masih menyisakan tenaga untuk mengisi waktu luang.

Berdasarkan penjelasan di atas menunjukkan sebagian besar siswa mulai memahami pemanfaatan latihan sirkuit terhadap kebugaran jasmani. Menurut peneliti dari hasil penelitian berhenti sampai di sini dalam artian tidak berlanjut ke siklus berikutnya, karena permasalahan sudah terjawab melalui penelitian tindakan yang telah dilaksanakan. Setelah selesai latihan pada siklus II ini. Diharapkan agar hasil pembinaan yang telah dicapai dapat dipertahankan dan juga dapat ditingkatkan ke arah yang lebih baik lagi.

## **I. PENUTUP**

Berdasarkan analisis data dan pembahasan yang telah dipaparkan terdahulu maka akan dapat dikemukakan beberapa kesimpulan:

1. Terjadi peningkatan kebugaran jasmani siswa kelas X di SMA Negeri 1 Lubuklinggau setelah mengikuti pembelajaran menggunakan metode latihan sirkuit selama dua siklus, walaupun belum semua siswa yang berhasil memperoleh kategori baik sekali, tapi sebagian besar siswa sudah mencapai kategori baik.

2. Faktor-faktor yang menyebabkan rendahnya kebugaran jasmani siswa diantaranya; 1) makanan yang merupakan hal terpenting dalam meningkatkan kebugaran jasmani siswa, 2) pola hidup yang tidak teratur dan 3) jenis kelamin laki-laki dan perempuan merupakan pembeda sehat yang dimiliki siswa.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Arma, Abdullah dan Agusmunaji. 1994. *Dasar-Dasar Pendidikan Jasmani*. Jakarta. Dirjen Pendidikan Tinggi Depdikbud.
- Arsil. 1999. *Pembinaan Kondisi Fisik*. Padang : FIK UNP.
- Aksara. Sudarno. 1992. *Kesegaran Jasmani dan Daya Tahan*.
- Bompa, Tudor. 1994. *Power Training For Sport: Plyometrics For Maximum Power*

- Development. Canada : Coaching  
Associati on of Canada  
Publishing.
- Depdiknas. 2002. Dasar-Dasar  
Kepelatihan Olahraga.  
Jakarta: Proyek pendidikan  
Jasmani Luar Biasa.
- Depdiknas. Harsono. 1988.  
Coaching dan Aspek-Aspek  
Psikologi dalam Coaching.  
Jakarta:Depdiknas
- Hairy, Jurnursul. 2007. Dasar-  
DasarKesehatan Olahraga.  
Jakarta:
- Katin, Kahar. 1988. Kumpulan  
Kuliah Manajemen. Padang:  
UNAND.
- Nurhasan. 2001. Tes dan  
Pengukuran Dalam Pendidikan  
Jasmani. Jakarta: Direktorat  
Jenderal Olahraga.
- Pekik, Djoko. 2004. Pedoman  
Praktis Berolahraga untuk  
Kebugaran dan Kesehatan.  
Yogyakarta: Andi.
- Pyke, Franks. 1991. Better  
Coaching: Advanced Coach's  
Manual. Australia: Australian  
Coaching Council Incorporated.
- Sajoto, M. 1988. Pembinaan Kondisi  
Fisik Dalam Olahraga. Jakarta:  
Departemen Pendidikan dan  
Kebudayaan Direktorat Jenderal  
Pendidikan Tinggi.
- Setiawan, Iwan, dkk. 2003. Manusia  
Dalam Olahraga; Prinsip-Prinsip  
Pelatihan, Bandung: ITB dan  
FPOK IKIP Bandung.
- Soekarman R. 1986. Dasar-Dasar  
Olahraga untuk Pembina,  
Pelatih dan Atlet.Jakarta: PT  
Idayu Press.Suharsimi,  
Arikunto. 2006. Prosedur  
Penelitian Suatu Pendekatan  
Praktek. Jakarta: Rineka Cipta.
- .....2006. Penelitian  
Tindakan Kelas. Jakarta: Bumi
- Sumassardjuno, Sudoso. 1989.  
Petunjuk Praktis Kesehatan  
Olahraga. Jakarta: PT. Pustaka  
Grafik



**EFEKTIVITAS PEMBELAJARAN PROBLEM SOLVING DALAM  
PEMBELAJARAN TEOREMA PHYTAGORAS KELAS VIII  
SMP NEGERI 2 LUBUKLINGGAU**

Oleh

**Viktor Pandra**

[viktorpandra@stkippgri-lubuklinggau.ac.id](mailto:viktorpandra@stkippgri-lubuklinggau.ac.id)

**STKIP-PGRI LUBUKLINGGAU**

**Abstrak:** Telah dilakukan penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan keefektifan dari model pembelajaran Problem Solving dan model pembelajaran Konvensional dalam pembelajaran Teorema Phytagoras. Desain penelitian yang digunakan adalah kelompok kontrol pretes-postes beracak dengan dua kelompok eksperimen (model pembelajaran Problem Solving) dan satu kelompok kontrol (model pembelajaran Konvensional). Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Lubuklinggau sebanyak sembilan kelas dan sampel penelitian sebanyak 2 kelas yang dipilih secara *random* serta dianalisis dengan *analysis of variance* (ANOVA). Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran Problem Solving efektif dalam pembelajaran Teorema Phytagoras kelas VIII SMP Negeri 2 Lubuklinggau dibandingkan model pembelajaran konvensional.

**Kata Kunci:** Model pembelajaran Problem Solving

**PENDAHULUAN**

Mata pelajaran matematika perlu diberikan kepada semua peserta didik mulai dari sekolah dasar untuk membekali peserta didik dengan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, dan kreatif, serta kemampuan bekerjasama. Kompetensi tersebut diperlukan agar peserta didik dapat memiliki kemampuan memperoleh, mengelola, dan memanfaatkan informasi untuk bertahan hidup pada keadaan yang selalu berubah, tidak pasti, dan

kompetitif (Permen nomor 22 tahun 2006).

Menurut Spring Branch's (1989: 3) bahwa tujuan pelajaran matematika bagi pelajar adalah: 1) belajar untuk menghargai nilai matematika (*learn to value mathematics*), 2) menjadi percaya terhadap diri sendiri (*become confident in own ability*), 3) memecahkan masalah dengan matematika (*become a mathematics problem solver*), 4) belajar berkomunikasi secara matematika

(*learn to communicate mathematically*), 5) belajar menghargai matematika (*learn to reason mathematically*), dan 6) memahami konsep dasar dan prosedur matematika (*understand fundamental concept and procedures of mathematics*).

National Council of Mathematics atau NCTM (2000), menyatakan bahwa standar matematika sekolah meliputi standar isi (*mathematical content*) dan standar proses (*mathematical processes*). Standar proses meliputi pemecahan masalah (*problem solving*), penalaran dan pembuktian (*reasoning and proof*), keterkaitan (*connections*), komunikasi (*communication*), dan representasi (*representation*). (Fajar Shadiq, 2007: 7). Hasil ulangan siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Lubuklinggau pada kompetensi dasar menentukan Teorema Pythagoras dalam pemecahan masalah, nilai rata-rata kelas VIII.1 adalah 70, VIII.2 adalah 68, VIII.3 adalah 66, VIII.4 adalah 58, VIII.5 adalah 59, VIII.6 adalah 60, VIII.7 adalah 65, VIII.8 adalah 60, dan VIII.9 adalah 58.

Data di tersebut menunjukkan bahwa nilai rata-rata setiap kelas masih berkisar antara 58 – 70, menjelaskan bahwa rata-rata nilai siswa pada materi Teorema Pythagoras belum begitu memuaskan. Dari uraian tersebut, peneliti berasumsi bahwa perlunya dicari solusi dalam rangka meningkatkan penguasaan dan prestasi siswa pada kompetensi dasar Teorema Pythagoras. Sudjana (1998: 39) menyatakan bahwa hasil belajar yang dicapai oleh siswa dipengaruhi oleh dua faktor utama yakni faktor dari dalam diri siswa itu sendiri, misalnya kemampuan yang dimilikinya dan faktor lain berupa motivasi, sikap dan lain sebagainya. Sedangkan faktor yang datang dari luar diri siswa yakni lingkungan belajar. Salah satu lingkungan belajar yang paling dominan mempengaruhi hasil belajar siswa di sekolah adalah kualitas pembelajaran. Muijs dan Reynolds (2005: 95) menyebutkan faktor-faktor yang dapat mempresiposikan perilaku buruk siswa dapat terletak baik pada situasi-situasi di luar sekolah seperti perkembangan psikologis siswa, maupun faktor-

faktor di sekolah dan di kelas seperti kebosanan, pelajaran dan kurikulum yang tidak relevan, dan aturan yang terlalu longgar atau terlalu otoritarian. Sehingga perlu dirancang gaya belajar yang beragam yang dapat membantu mencegah terjadi perilaku siswa yang tidak baik. Berdasarkan hasil observasi peneliti di SMP Negeri 2 Lubuklinggau, guru-guru matematika masih menggunakan model pembelajaran yang kurang bervariasi. Model pembelajaran yang digunakan masih konvensional yaitu model pembelajaran yang berpusat pada guru, dan kurang banyak melibatkan siswa.

Belajar tidak berarti memindahkan matematika yang dimiliki oleh guru kepada siswa, melainkan tempat siswa menemukan ide dan konsep matematika melalui eksplorasi dan masalah-masalah nyata. Karena itu siswa tidak dipandang sebagai penerima pasif, tetapi harus diberi kesempatan untuk menemukan kembali ide dan konsep matematika dibawah bimbingan guru. Proses penemuan kembali ini dikembangkan melalui penjelajahan berbagai persoalan dunia nyata.

Suryanto (2000: 112) menjelaskan lebih jauh pembelajaran matematika bertujuan antara lain agar siswa-siswa mampu menerapkan matematika. Akan tetapi penerapan tidak boleh diartikan hanya penerapan rumus atau teknik yang sudah diberitahukan substansi parameter suatu konstan. Agar siswa dapat menerapkan matematika secara bermakna, maka menerapkan matematika harus dipelajari melalui penemuan kembali (*reinvention*) atau konstruksi kembali (*re-construction*). Mengingat pentingnya matematika di dalam pendidikan sejak SD sampai perguruan tinggi, perlu dicari jalan penyelesaiannya berupa cara pengelolaan proses pembelajaran matematika, sehingga matematika dapat dipahami dengan baik oleh siswa. Supinah (2007: 1) menuliskan kegiatan pembelajaran dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang melibatkan proses mental dan fisik melalui interaksi antar peserta didik. Pengalaman pembelajaran dapat terwujud melalui pendekatan pembelajaran yang bervariasi dan berpusat pada peserta didik. Menurut Amin Suyitno dan

Emi Pujiastuti (2006: 29) ada beberapa model pembelajaran yang penekanannya pada keaktifan peserta didik di antaranya adalah:

- 1) Model pembelajaran pengajuan soal (*Problem Posing*)
- 2) Model pembelajaran dengan pendekatan kontekstual (*Contextual Teaching and Learning – CTL*)
- 3) Model pembelajaran PAKEM
- 4) Model pembelajaran Quantum (*Quantum Teaching*)
- 5) Model pembelajaran berbalik (*Reciprocal Teaching*)
- 6) Model pembelajaran tutor sebaya dalam kelompok kecil
- 7) Model pembelajaran Problem Solving
- 8) Model pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*)
- 9) Model pembelajaran RME (*Realistic Mathematics Education*)

Dari beberapa model pembelajaran di atas, peneliti tertarik untuk mengetahui efektifitas terhadap Model Pembelajaran Problem Solving dalam pembelajaran Teorema Pythagoras di SMP N 2 Lubuklinggau.

## Kajian Teori

Soedjadi (1999: 101) menyebutkan “*strategi pembelajaran*” adalah suatu siasat melakukan kegiatan pembelajaran yang bertujuan mengubah satu keadaan pembelajaran kini menjadi keadaan pembelajaran yang diharapkan. Untuk mengubah keadaan itu dapat ditempuh dengan berbagai pendekatan pembelajaran. Lebih lanjut Soedjadi menyebutkan bahwa dalam satu pendekatan dapat dilakukan lebih dari satu metode dan dalam satu metode dapat digunakan lebih dari satu teknik. Istilah “*model pembelajaran*” berbeda dengan strategi pembelajaran, metode pembelajaran, dan prinsip pembelajaran. Model pembelajaran meliputi suatu model pembelajaran yang luas dan menyeluruh. Konsep model pembelajaran lahir dan berkembang dari pakar psikologi dengan pendekatan dalam *setting* eksperimen yang dilakukan.

Adapun dalam penelitian ini menggunakan dua model pembelajaran, yaitu: *Model Pembelajaran Problem Solving* dan *Model Pembelajaran Konvensional*.

## Model pembelajaran problem solving

### Pengertian masalah

Dalam perspektif psikologi, masalah atau *problem* pada dasarnya adalah situasi yang mengandung kesulitan bagi seseorang dan mendorongnya untuk mencari solusinya (Gorman, 1974: 293 – 294). Terdapat beberapa jenis masalah, yaitu: 1) masalah yang prosedur pemecahannya sudah ada dan telah diketahui oleh siswa; 2) masalah yang prosedur pemecahannya belum diketahui oleh siswa, meskipun orang lain telah mengetahuinya; 3) masalah yang sama sekali belum diketahui prosedur pemecahannya dan atau belum diketahui data yang diperlukan untuk mencari solusinya. Polya (1981: 119) menggolongkan masalah matematika menjadi dua golongan, yaitu: ... *problems "it find" and problems "to prove"*. *The aim of a problem to find is to find (construct, produce, obtain, identify, ...) a certain object, the unknown of the problem. The aim of a problem to prove is to decide whether a certain assertion is true or false, to prove it or disprove it. Problem "to find"*

bertujuan untuk menemukan (membangun, menghasilkan, memperoleh, mengidentifikasi) suatu objek tertentu yang tidak dikenal dari masalah, sedangkan problem "*to prove*" bertujuan untuk memutuskan kebenaran suatu pernyataan, membuktikannya atau membuktikan kebalikannya (kontradiksi). Masalah juga dapat dibedakan berdasarkan strukturnya, yaitu masalah yang terdefinisi dengan baik (*well-defined problem*) dan masalah yang tidak terdefinisi dengan baik (*ill-defined problem*). Masalah yang terdefinisi dengan baik adalah situasi masalah yang pernyataan asli atau asal, tujuan dan aturan-aturannya terspesifikasi. Sebaliknya, masalah yang tidak terdefinisi dengan baik adalah masalah yang pernyataan asal, tujuan dan aturan-aturannya tidak jelas sehingga tidak memiliki cara siswatematik untuk menemukan solusi. Selain itu, dikenal pula adanya masalah dengan penyelesaian tunggal (dalam penyelesaiannya memerlukan pola berpikir konvergen) dan masalah dengan penyelesaian tidak tunggal (dalam penyelesaiannya memerlukan pola berpikir divergen).

Menurut Polya (Billstein, Libeskind, & Lott, 1990: 3) terdapat empat fase dalam pemecahan masalah sebagai berikut. “*Polya developed a four-step process for solving similar to the following. 1) understanding the problem, 2) devising a plan, 3) carrying out the plan, and 4) looking back*”. Maknanya adalah empat fase dalam proses pemecahan masalah, yaitu:

1. Memahami masalah Siswa dapat mengidentifikasi kelengkapan data termasuk mengungkap data yang masih samar-samar yang berguna dalam penyelesaian;
2. Menyusun rencana Siswa dapat membuat beberapa alternatif jalan penyelesaian untuk menuju jawaban;
3. Melakukan rencana Siswa dapat melaksanakan langkah2 dan mencoba melakukan semua kemungkinan yang dapat dilakukan; dan
4. Memeriksa kembali kebenaran jawaban Siswa dapat melengkapi langkah-langkah yang telah dibuatnya ataupun membuat alternatif jawaban lain. Setiap langkah yang dilakukan selalu

bersifat istimewa karena semuanya dapat membawa ide berbeda/ide tersebut akan membongkar segala yang masih rahasia menjadi suatu jawaban.

Selanjutnya, Polya (1973: 6) menyatakan bahwa “*It is generally useless to carry out details without having seen the main connection, or having made a sort of plan*”. Maknanya adalah siswa bisa saja mengalami kegagalan memperoleh hasil, karena ide siswa keluar dari keempat fase tersebut dan siswa membuat generalisasi yang tidak berkaitan dengan keseluruhan data soal. Oleh karena itu, siswa perlu selalu meneliti setiap tahap yang telah dilakukan. Akibatnya, langkah-langkah pemecahan dapat saja berubah-ubah atau kembali ke tahap sebelumnya, tergantung kebutuhan siswa melewati keadaan yang masih rahasia menuju jalan keluar.

### **Metodologi Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode eksperimen semu atau *quosi experiment*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Lubuklinggau Provinsi

Sumatera Selatan tahun ajaran 2009/2010. Banyak populasi adalah sembilan kelas. Dengan jumlah keseluruhan siswa kelas VIII adalah 358 siswa-siswi. Berdasarkan banyaknya populasi, maka diambil dua kelas secara acak (*random*) untuk menjadi sampel penelitian. Sehingga diperoleh tiga kelas sebagai sampel yaitu VIII.5 dan VIII.6, kemudian tiga kelas tersebut dipilih lagi secara acak (*random*) untuk diberi perlakuan. Sehingga didapat, kelas VIII.6 sebagai kelas eksperimen 1 (Model Pembelajaran Problem Solving), dan kelas VIII.5 sebagai kelas kontrol (Model Pembelajaran Konvensional).

Bentuk instrumen tes yang dipilih adalah tes pilihan ganda. Instrumen tes dalam penelitian ini terdiri atas soal tes awal materi Pythagoras bentuk pilihan ganda, digunakan untuk mengukur kemampuan awal Pythagoras, dan soal tes akhir materi Pythagoras bentuk pilihan ganda. Tes prestasi secara luas digunakan di sekolah dasar dan sekolah menengah untuk mengukur kemajuan dan mengevaluasi keefektifan program sekolah (Allen & Yen, 1979: 225).

Oleh karena itu, tes akhir ini digunakan untuk mengukur prestasi belajar Pythagoras.

## **Pembahasan**

### **Data Hasil Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan sebanyak enam kali pertemuan, setiap pertemuan selama 2 x 45 menit. Data yang dikumpulkan diperoleh dari tes awal (*pretest*) dan tes akhir (*posttest*). Tes awal merupakan tes kemampuan menyelesaikan soal Teorema Pythagoras yang diberikan pada ketiga kelas penelitian sebelum diberikan perlakuan. Tes awal bertujuan untuk mengetahui kemampuan awal siswa dalam menyelesaikan soal Teorema Pythagoras.

Tes tersebut juga bertujuan untuk mengetahui ekuivalensi antar kelas yaitu dengan mengantisipasi apabila ditemukan subjek dengan skor awal yang ekstrim (terlalu rendah atau terlalu tinggi). Tes akhir bertujuan untuk mengetahui kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal Teorema Pythagoras setelah diberi perlakuan sesuai dengan model pembelajaran

masing-masing kelas penelitian. Ringkasan deskripsi data skor pretes dan postes pada ketiga kelas disajikan pada Tabel 1 sebagai berikut.

**Tabel 1**  
**Ringkasan Statistik Deskriptif Skor Tes**

Hasil statistik deskriptif	Exp (E)		Kontrol (C)	
	pretes	posttes	pretes	posttes
Rata-rata	3.00	7.353	3.00	5.882
Standar Deviasi	1.536	1.006	1.601	0.842
Nilai Min	0	5.29	0	4.12
Nilai Maks	6	9.41	7	5.882

Hasil tes akhir menunjukkan bahwa kelas dengan Model Pembelajaran Problem Solving mempunyai rata-rata skor tes akhir tertinggi dan kelas dengan Model Pembelajaran Konvensional. selisih rata-rata skor tes akhir antara kelas dengan Model Pembelajaran Problem Solving dan kelas dengan Model Pembelajaran Konvensional adalah 1,471.

### 1. Pengujian Hipotesis

Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh nilai  $F_{hitung} = 8,584$  sedangkan nilai  $F_{tabel} = 3,08$ , dengan kriteria pengujian  $F_{hitung} \geq F_{tabel}$  maka  $H_0$  ditolak. Dengan demikian pada

taraf signifikansi 5% dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan prestasi belajar Teorema Pythagoras kelas yang diajar dengan Model Pembelajaran Problem Solving, dan Model Pembelajaran Konvensional.

Dengan melihat nilai rata-rata tes akhir, nilai rata-rata kelas eksperimen 1 lebih tinggi dan kelas kontrol. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pada taraf signifikan 0,05 prestasi belajar Teorema Pythagoras kelas eksperimen 1 yang diajar dengan Model Pembelajaran Problem Solving lebih tinggi dari pada kelas kontrol dengan hasil prestasi belajar Teorema Pythagoras kelas kontrol yang diajar dengan Model Pembelajaran Konvensional lebih rendah.

### 2. Data Peningkatan Skor Hasil Belajar

Perhitungan *Gain score* dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar Teorema Pythagoras siswa. Hasil perhitungan peningkatan skor hasil belajar Teorema Pythagoras masing-masing kelas menunjukkan bahwa pada kelas eksperimen 1 dengan



Model Pembelajaran Problem Solving, nilai rata-rata tes awal sebesar 3,00 dan nilai rata-rata tes akhir sebesar 7,353, peningkatan rata-rata hasil belajar siswa mencapai 4,343. Dan pada kelas kontrol dengan Model Pembelajaran Konvensional, nilai rata-rata tes awal sebesar 3,00 dan nilai rata-rata tes akhir sebesar 5,882, peningkatan rata-rata hasil belajar siswa mencapai 2,882.

### 3. Ketuntasan Belajar Siswa

Data tes akhir memberikan gambaran persentase ketuntasan belajar siswa secara klasikal. Ketuntasan belajar dalam penelitian ini lebih dimaksudkan pada ketuntasan belajar setelah dikenakan perlakuan yang dapat dilihat dari nilai tes akhir. Pada definisi operasional variabel dijelaskan bahwa siswa dikatakan tuntas belajar Teorema Pythagoras jika nilai tes akhir lebih dari sama dengan 60 (skala 10 – 100), selanjutnya pembelajaran dikatakan efektif jika minimal 75% siswa tuntas belajar.

**Tabel 2**  
**Data Ketuntasan Belajar**

		E1		C	
		Pre test	Percentage (%)	Pre test	Percentage (%)
<b>Pre test</b>	<i>Complete</i>	2	5	3	7.5
	<i>Incomplete</i>	38	95	37	92.5
Total		40	100	40	100
<b>Post test</b>	<i>Complete</i>	35	87.5	22	55
	<i>Incomplete</i>	5	12.5	18	45
Total		40	100	40	100

Berdasarkan hasil analisis menggunakan analisis varian (uji F) disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara prestasi belajar Teorema Pythagoras kelas yang diajar dengan Model Pembelajaran Problem Solving dan kelas yang diajar dengan Model Pembelajaran konvensional.

#### 1. Perbandingan prestasi belajar Teorema Pythagoras berdasarkan peningkatan hasil belajar (*Gain score*).

Hasil perhitungan peningkatan hasil belajar Teorema Pythagoras masing-masing kelas menunjukkan bahwa kelas dengan Model Pembelajaran Problem Solving

peningkatan rata-rata hasil belajar siswa mencapai 4,353 dan kelas dengan Model Pembelajaran Konvensional peningkatan rata-rata hasil belajar siswa mencapai 2,882. Hasil ini menunjukkan bahwa kondisi awal siswa yang sama mengalami peningkatan prestasi belajar setelah diberikan perlakuan yaitu Model Pembelajaran Problem Solving, dan Model Pembelajaran Konvensional. Selisih antara peningkatan prestasi belajar siswa memberikan gambaran bahwa terdapat pengaruh pemberian perlakuan yang berbeda pada masing-masing kelas dengan model pembelajaran yang berbeda. Disamping pengaruhnya terhadap peningkatan prestasi belajar, penerapan Model Pembelajaran Problem Solving memiliki pengaruh tersendiri terhadap perkembangan siswa. Model Pembelajaran Problem Solving cenderung melatih siswa untuk menjadi pemecah masalah yang handal sehingga dapat

diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Ini sesuai dengan apa yang disebutkan dalam Pehkonen (2009: 1) "*solving problems is not only a goal of learning mathematics but also a major means of doing so. ... In everyday life and in the workplace, being a good problem solver can lead to great advantages. ... problem solving is an integral part of all mathematics learning*". Maknanya sebagai berikut "memecahkan masalah bukan saja tujuan dari belajar matematika, tetapi merupakan cara utama untuk mengerjakannya, ...dalam kehidupan sehari-hari dan di dunia kerja, menjadi pemecah masalah yang handal akan memberikan manfaat yang luar biasa, oleh karena itu pemecahan masalah merupakan bagian integral dalam setiap pembelajaran matematika.

Disisi lain Haylock & Thangata (2007: 147) menyatakan "*Problem solving is when the individual use think mathematical knowledge and*

*reasoning to close the gap between the givens and the goal*" yang berarti bahwa pemecahan masalah adalah situasi dimana siswa menggunakan pengetahuan dan penalaran matematika untuk menyelesaikan kesenjangan antara yang diketahui dan tujuan yang ingin dicapai.

## **2. Perbandingan prestasi belajar Teorema Pythagoras berdasarkan ketuntasan belajar.**

Berdasarkan hasil perhitungan ketuntasan belajar menunjukkan bahwa: a) persentase ketuntasan belajar kelas dengan Model Pembelajaran Problem Solving sebesar 87,5% dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Teorema Pythagoras dengan Model Pembelajaran Problem Solving telah tuntas; b) persentase ketuntasan belajar kelas dengan Model Pembelajaran Konvensional sebesar 55% dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Teorema Pythagoras dengan Model Pembelajaran Konvensional belum tuntas.

Persentase ketuntasan belajar kelas dengan Model Pembelajaran Problem Solving lebih tinggi dibandingkan dengan Model Pembelajaran Konvensional. Secara teoretis hal ini disebabkan oleh pembelajaran matematika dengan problem solving dimaksudkan agar siswa memperoleh cara berpikir, ketekunan dalam situasi baru yang ditemui diluar pembelajaran matematika. Pembelajaran matematika yang demikian memungkinkan siswa untuk belajar secara mandiri dan mengurangi tingkat ketergantungan kepada guru. Siswa yang terbiasa menyelesaikan masalah secara mandiri akan mencapai prestasi yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang hanya belajar untuk menerapkan algoritma dan prosedur yang disampaikan oleh guru.

## **Simpulan**

Berdasarkan hasil uji hipotesis dan pembahasan diperoleh kesimpulan bahwa:

Model Pembelajaran Problem Solving efektif dalam pembelajaran Teorema Pythagoras siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Lubuklinggau.

### **Daftar Pustaka**

- Amin Suyitno, & Emi Pujiastuti. (2006). *Teori pembelajaran matematika*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Gorman, R.M. (1974). *The psychology of classroom learning: An inductive approach*. Columbus, Ohio: Bell and Howell Company.
- Muijs, D., & Reynolds, D. (2005). *Effective teaching evidence and practice*. London: SAGE Publications.
- NCTM. (2000). *Principles and standards for school mathematics*. Reston, VA: NCTM, Inc.
- Polya, G. (1973). *How to solve it. A new aspect of mathematical method*. New Jersey: Princeton University Press.
- Slavin, R.E. (1995). *Cooperative learning. theory, research, and practice*. Massachusetts: A Simon & Schuster Company.
- Soedjadi, R. (2000). *Wajah pendidikan matematika di Sekolah Dasar kita*. Jakarta: Dep. P & K – PCP
- Sudjana. (1998). *Dasar-dasar proses belajar mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Supinah. (2007). *Pembelajaran matematika dengan model PMRI. Modul Paket Pembinaan Penataran Tahun 2007*. Yogyakarta: PPPPTK Matematika.
- Suryanto. (2000). *Pendidikan realistik; Suatu inovasi pembelajaran matematika*, *Cakrawala Pendidikan*, XIX 3, 109-116.

## FORMAT PENULISAN NASKAH

Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam menyusun penulisan naskah pada Jurnal “Perspektif Pendidikan” STKIP-PGRI Lubuklinggau:

- a. Naskah belum pernah dipublikasikan oleh jurnal lain yang dibuktikan dengan pernyataan tertulis dari penulis bahwa naskah yang dikirim tidak mengandung plagiat.
- b. Naskah ditulis dalam bahasa Indonesia atau Inggris (lebih diutamakan), diketik dengan spasi 1,5 pada kertas A-4, berbentuk 2 kolom. Naskah terdiri dari 1015 halaman, termasuk daftar pustaka dan tabel dengan MS Word fonts 11 (Times New Roman) dan dikirimkan ke Dewan Redaksi lewat email: [jurnalperspektif@ymail.com](mailto:jurnalperspektif@ymail.com) atau ke laman: <http://www.stkippgri-lubuklinggau.ac.id>
- c. Naskah berisi: 1) abstrak (75-200 kata) dalam bahasa Inggris dan bahasa Indonesia dengan kata-kata kunci dalam bahasa Inggris dan bahasa Indonesia (maksimal 3 frase); 2) Pendahuluan (tanpa subbab) yang berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, dan tujuan penelitian; 3). Landasan Teori jika diperlukan (antara 2-3 halaman); 4) Metode Penelitian; 5) Hasil dan Pembahasan yang disajikan dalam subbab hasil dan subbab

pembahasan; 6) Kesimpulan; dan 7) Referensi.

- d. Kutipan sebaiknya dipadukan dalam teks (kutipan tidak langsung), kecuali jika lebih dari tiga baris. Kutipan yang dipisah harus diformat dengan left indent: 0,5 dan right Indent: 0,5 dan diketik 1 spasi, tanpa tanda petik.
- e. Nama penulis buku/artikel yang dikutip harus dilengkapi dengan “tahun terbit” dan “halaman”. Misal: Levinson (1987:22); Hymes (1980: 99-102); Chomsky (2009).
- f. Daftar Pustaka diketik sesuai urutan abjad dengan hanging indent: 0,5 untuk baris kedua dan seterusnya serta disusun persis seperti contoh di bawah ini:

**Untuk buku:** (1) nama akhir, (2) koma, (3) nama pertama, (4) titik, (5) tahun penerbitan, (6) titik, (7) judul buku dalam huruf miring, (8) titik, (9) kota penerbitan, (10) titik dua/kolon, (11) nama penerbit, (12) titik.

Contoh:

Rahman, Laika Ayana . 2012. Bahasa Anak Kajian Teoritis. Jakarta: Esis Erlangga. Febrina, Resa. 2010. Sanggar Sastra Wadah Pembelajaran dan Pengembangan Sastra. Yogyakarta: Ramadhan Press.

**Untuk artikel:** (1) nama akhir, (2) koma, (3) nama pertama, (4) titik, (5) tahun penerbitan, (6) titik, (7) tanda petik buka, (8) judul artikel, (9) titik, (10) tanda petik tutup, (11) nama jurnal dalam huruf miring, (12), volume, (13) nomor, dan (14) titik.

Bila artikel diterbitkan di sebuah buku, berilah kata “Dalam” sebelum nama editor dari buku tersebut. Buku ini harus pula dirujuk secara lengkap dalam lema tersendiri.

Contoh:

Noer, Suryo. 2009. “Pembaharuan Pendidikan melalui Problem Based Learning.” Konferensi Tahunan Atma Jaya Tingkat Nasional. Vol. 12, No.3. Sidik, M. 2008. “Sanggar Sastra Wadah Pembelajaran dan Pengembangan Sastra.” Dalam Dharma, 2008.

**Untuk internet:** (1) nama akhir penulis, (2) koma, (3) nama pertama penulis, (4) titik, (5) tahun pembuatan, (5) titik, (6) judul tulisan dalam huruf miring, (7) titik, (8) alamat web, (9) tanggal pengambilan beserta waktunya.

Contoh:

Surya, Ratna. 2010. Budaya Berbahasa Santun.  
<http://budayasantun.dt.com>.  
Diakses 14 Februari 2006,  
Pukul 09.00 Wib.

Pengelola Jurnal “Perspektif Pendidikan”

Penanggungjawab:

Drs. H. A. Baidjuri Asir, M.M.

Pengarah:

Dr. Yohana Satinem, M.Pd.

Dr. H. Rudi Erwandi, M.Pd.

Sukasno, M.Pd.

Dewan Editor:

Drajat Friansah, M.Pd. (STKIP-PGRI Lubuklinggau)

Tri Ariani, M.Pd. (STKIP-PGRI Lubuklinggau)

Noermanzah, M.Pd. (STKIP-PGRI Lubuklinggau)

Ayu Oktaviani, M.A. (STKIP-PGRI Lubuklinggau)

Yeni Asmara, M.Pd. (STKIP-PGRI Lubuklinggau)

Dian Samitra, M.Pd.Si. (STKIP-PGRI Lubuklinggau)

Mitra Bebestari:

Prof. Dr. Rambat Nur Sasongko (Universitas Bengkulu)

Dr. Susetyo, M.Pd. (Universitas Bengkulu)

Pimpinan Redaksi:

Viktor Pandra, M.Pd.

Sekretaris Redaksi:

M. Yazid Ismail, M.Pd.

Bendahara:

Mustikatumi. A.Md.

Staf Redaksi:

Agus Triyogo, M.Pd.

Popalri, M.Pd.

Fitria Lestari, M.Pd.

Jurnal Perspektif Pendidikan merupakan media publikasi hasil penelitian di bidang pendidikan yang terbit 2 (dua) kali pertahun dengan ISSN: 0216-9991

Diterbitkan oleh UPT Litbang dan PPM STKIP-PGRI Lubuklinggau

Alamat Redaksi : Jln. Mayor Toha Kelurahan Air Kuti Lubuklinggau

Telp. (0733) 452432 Website: [www.stkipgri-lubuklinggau.ac.id](http://www.stkipgri-lubuklinggau.ac.id)